

ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM DIALOG

FILM DUA GARIS BIRU

SKRIPSI

OLEH:

AISIYAHTUS MUFIDA

NIM 165110700111006



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2020



**ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM DIALOG
FILM *DUA GARIS BIRU***

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**OLEH:
AISYAHTUS MUFIDA
NIM 165110700111006**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Aisiyahtus Mufida

NIM : 165110700111006

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jenis jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar keserjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.





LEMBAR PERSETUJUAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Aisiyahtus Mufida telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Malang,

Pembimbing

Dr. Eti Setiawati, M.Pd.

NIP. 196404131992032001

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama AISIYAHTUS MUFIDA telah disetujui untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.




Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dosen Pembimbing,


Hamamah, M.Pd., Ph.D.
NIP. 19730103 200501 2 001


Dr. Eti Setiawati, M.Pd.
NIP. 196404131992032001

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkah, rahmat, dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Tindak Tutur dalam Dialog Film *Dua Garis Biru*” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan dan Bahasa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan yang penulis hadapi. Pada akhirnya penulis dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak secara moral maupun spiritual. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada ibu Dr. Eti Setiawati, M.Pd selaku dosen pembimbing, dan Bapak Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd, selaku ketua Kaprodi serta kedua orang tua saya yang tiada henti-hentinya berdoa untuk saya, juga teman-teman serta dua orang istimewa yang telah membantu saya mbak Yulanda Tri dan Asadyrochman yang sangat berjasa dalam penyusunan skripsi ini. Akhir kata, penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk pembaca dan teman sejawat di lingkungan bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia ataupun konsentrasi serupa sehingga mendorong dilakukannya penelitian yang serupa yang lebih sempurna.

Malang, Juli 2020

Penulis

ABSTRAK

Mufida, Aisiyahtus. 2020. **Analisis Tindak Tutur dalam Dialog Film *Dua Garis Biru***
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Dr. Eti Setiawati, M.Pd

Kata kunci: pragmatik, tindak tutur

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur yang dihasilkan dalam Dialog Film *Dua Garis Biru*. Dalam dialog film *Dua Garis Biru* terdapat banyak penggunaan tindak tutur dan fungsi pada dialog antar pemeran. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tujuan tindak tutur yang terdapat dalam dialog film *Dua Garis Biru* serta mendeskripsikan fungsi yang terdapat dalam dialog film *Dua Garis Biru*. Pada penelitian ini fokus utamanya tentang jenis dan fungsi tindak tutur dalam dialog film *Dua Garis Biru*.

Data penelitian ini adalah data lisan yang terdapat dalam dialog film *Dua Garis Biru* yang mengandung jenis tindak tutur serta fungsi tindak tutur. Data penelitian ini diperoleh dari dokumentasi berupa video film *Dua Garis Biru* yang kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan dan dianalisis sehingga menghasilkan data yang dideskripsikan sesuai dengan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan empat tahapan yakni (1) tahap pertama yaitu teknik dasar simak libat bebas cakap atau teknik SLBC. Peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam peristiwa tutur, (2) teknik kedua adalah rekam, (3) teknik transkripsi, yaitu tahap pemindahan data berbentuk lisan ke data berbentuk tulisan, dan teknik (4) teknik catat yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh data akhir berupa tuturan yang mengandung jenis tindak tutur serta fungsi tindak tutur dalam dialog film *Dua Garis Biru*.

Hasil penelitian ini ditemukan tiga jenis tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Dari ketiga jenis tersebut, banyak ditemukan data dalam Dialog Film *Dua Garis Biru* dengan jenis tindak tutur ilokusi karena dalam dialog film *Dua Garis Biru* terdapat pesan moral yang di dalamnya mengandung jenis tindak tutur ilokusi. Fungsi tindak tutur yang ditemukan dalam Dialog film *Dua Garis Biru* yaitu terdapat empat fungsi. Fungsi asertif, fungsi komisif, fungsi direktif, dan fungsi ekspresif.

ABSTRACT

Mufida, Aisiyahtus. 2020. **Analysis of Speech Acts in the *Dua Garis Biru* Film Dialogue** Indonesian Language and Literature Education Study Program, Department of Language Education, Faculty of Cultural Sciences, Brawijaya University. Supervisor: Dr. Eti Setiawati, M.Pd

Keywords: pragmatics, speech acts

This research was conducted to describe the types and functions of speech acts produced in the *Dua Garis Biru* Film Dialogue. In the film dialogues of *Dua Garis Biru* there are many uses of speech acts and functions in dialogue between actors. The purpose of this study is to describe the purpose of speech acts contained in the dialogues of the *Dua Garis Biru* as well as describe the functions contained in the dialogues of the *Dua Garis Biru*. In this study, the main focus is on the types and functions of speech acts in the Two Lines Blue dialog.

The data of this study are oral data contained in the dialogues of the film, *Dua Garis Biru*, which contain the type of speech act and speech act function. The data of this study were obtained from the documentation in the form of *Dua Garis Biru* video films which were then transcribed into written form and analyzed so as to produce the data described in accordance with the method used namely descriptive method.

The data collection in this study uses four stages, namely (1) the first stage, namely the basic technique of referring to engaging in language or SLBC techniques. The researcher is only as an saver and is not involved in the speech event, (2) the second technique is a record, (3) a transcription technique, namely the stage of moving oral data to written data, and (4) note technique, the technique used to obtain data the end is in the form of utterances which contain the types of speech acts as well as the speech act functions in the dialogues of the film, *Dua Garis Biru*.

The results of this study found three types of speech acts, namely localized speech acts, illocutionary speech acts, and speech acts of perlokusi. Of the three types, there are many data found in the Dialogue Film of *Dua Garis Biru* with the type of illocutionary speech acts because in the dialogues of the *Dua Garis Biru* there is a moral message which contains the type of illocutionary speech acts. Speech act functions found in the film dialogues are *Dua Garis Biru* namely there are four functions. Assertive function, commissive function, directive function, and expressive function.

DAFTAR ISI

COVER DALAM ii

PERNYATAAN KEASLIAN iii

LEMBAR PERSETUJUAN iv

LEMBAR PENGESAHAN v

ABSTRAK vi

ABSTRACT vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR GAMBAR xi

DAFTAR LAMPIRAN xii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 3

1.3 Tujuan 3

1.4 Manfaat 4

1.5 Definisi Istilah Kunci 4

BAB II KAJIAN PUSTAKA 5

2.1 Pragmatik 5

2.2 Tindak Tutur 5

2.2.1 Klasifikasi Tindak Tutur 6

2.2.2 Konteks Tuturan 9

2.2.3 Fungsi Tindak Tutur 10

2.3 Resensi Film *Dua Garis Biru* 11





2.4 Penelitian Terdahulu 12

BAB III METODE PENELITIAN 14

3.1 Jenis Penelitian 15

3.2 Sumber Data Penelitian 15

3.2.1 Data Penelitian 15

3.2.2 Sumber Data Penelitian 15

3.3 Teknik Pengumpulan Data 15

3.4 Teknik Analisis Data 16

3.5 Teknik Keabsahan Data 17

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 18

4.1 Sinopsis Film *Dua Garis Biru* 18

4.2 Hasil Penelitian 18

4.3 Pembahasan 19

4.3.1 Jenis Tindak Tutur dalam Dialog Film *Dua Garis Biru* 19

4.3.2 Fungsi Tindak Tutur dalam Dialog Film *Dua Garis Biru* 24

BAB V PENUTUP 27

5.1 Simpulan 27

5.2 Implikasi Kependidikan 27

5.3 Saran 28

DAFTAR PUSTAKA 29

LAMPIRAN-LAMPIRAN 30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 20
Gambar 2 21
Gambar 3 23



DAFTAR LAMPIRAN

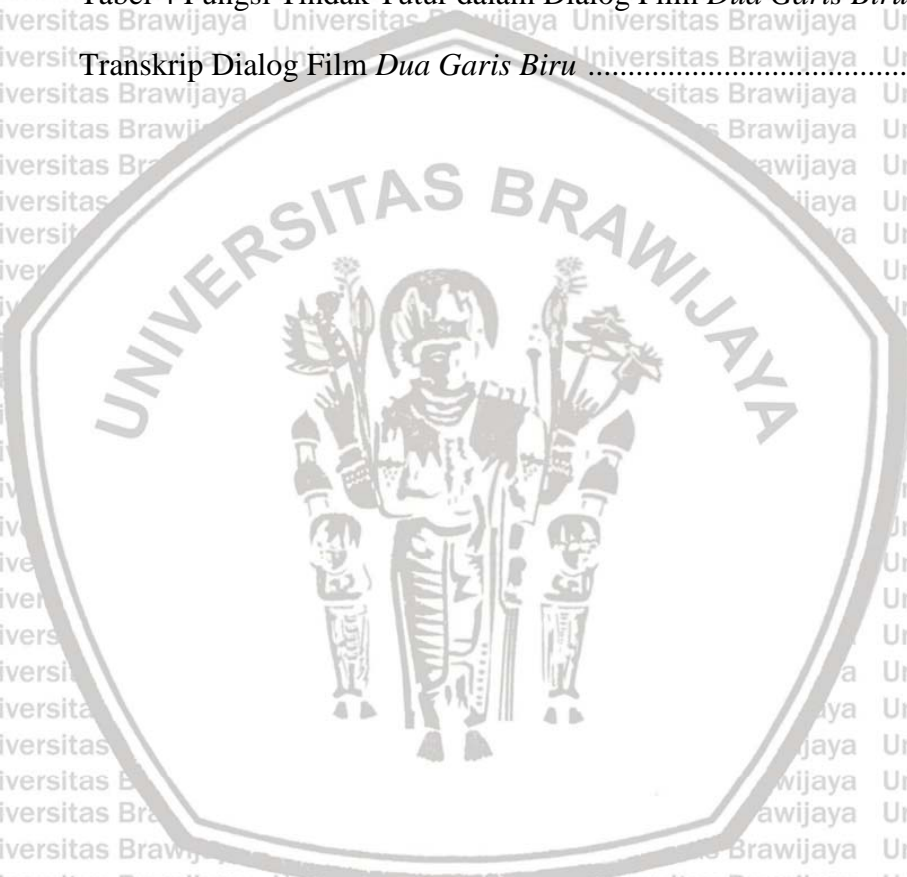
Tabel 1 Jenis Lokusi dalam Dialog Film *Dua Garis Biru*30

Tabel 2 Jenis Perlokusi dalam Dialog Film *Dua Garis Biru*47

Tabel 3 Jenis Bentuk dalam Dialog Film *Dua Garis Biru*55

Tabel 4 Fungsi Tindak Tutur dalam Dialog Film *Dua Garis Biru*55

Transkrip Dialog Film *Dua Garis Biru*57



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam film *Dua Garis Biru* terdapat percakapan atau dialog antar tokoh yang banyak menceritakan nilai-nilai moral kehidupan. Gambar nilai moral tersebut dapat dicermati pada dialog atau percakapan yang terjadi antar tokoh. Pada dialog tersebut, para pemain mewujudkan dialog tersebut dalam bentuk tindak tutur.

Setiap tuturan (dalam wacana atau percakapan) yang disampaikan oleh penulis atau penutur kepada mitra tutur mempunyai makna dan maksud tertentu. Makna dan maksud tersebut (dapat dikatakan) menyatakan pendapat. Sama halnya dengan percakapan atau dialog antar tokoh pada film *Dua Garis Biru* ini, para pemain mewujudkan dialog atau percakapan tersebut pada bentuk tindak tutur yang mempunyai makna dan maksud tertentu.

Suwito (1983) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah gejala individu yang bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu dan tindak tutur yang menitikberatkan kepada makna atau arti suatu tindakan. Oleh sebab itu, tindak tutur adalah salah satu kajian penting yang perlu diketahui karena tuturan yang terdapat pada tindak tutur tidak hanya sebuah padanan saja, tetapi dibalik tuturan tersebut mengandung maksud dan tujuan tertentu.

Terdapat berbagai cara untuk memahami tindak tutur yang terdapat pada dialog atau percakapan dalam film *Dua Garis Biru*. Menurut Searle (1975 dalam Nadar hal 14) tindak tutur dibagi menjadi tiga bagian yakni tindak tutur lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner. Seperti diungkapkan oleh Searle, memahami tindak tutur dapat dilihat dengan menggunakan teori darinya. Dari ketiga jenis tindak tutur tersebut terbagi lagi menjadi beberapa jenis. Dalam film *Dua Garis Biru* untuk memahami tindak tuturnya menggunakan teori dari Searle, jadi jenis tindak tutur apa saja yang digunakan dengan mencocokkan pada percakapan atau dialog yang

dituturkan. Dengan begitu akan mengetahui tindak tutur apa saja yang terdapat dalam dialog atau percakapan film *Dua Garis Biru*.

Wijana (1996 dalam Nadar 2013 hal 15) menyebutkan bahwa hakekatnya ketiga tindakan tersebut dijelaskan sebagai tindakan untuk menyatakan sesuatu, tindakan untuk melakukan sesuatu, dan tindakan untuk mempengaruhi sesuatu. Dari pendapat Wijana dapat disimpulkan bahwa tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis yaitu tindak tutur lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner yang masing-masing mempunyai arti untuk menyatakan sesuatu, tindakan untuk melakukan sesuatu, dan tindakan untuk mempengaruhi sesuatu. Dalam film *Dua Garis Biru* terdapat banyak dialog yang masing-masing dapat diketahui jenis tindak tutur apa saja yang terkandung dengan cara memadupadankan teori dan tuturan yang disampaikan oleh pemain.

Manfaat dari melihat film dan menganalisis tindak tutur pada percakapan atau dialog film *Dua Garis Biru* adalah sebagai inspirasi atau motivasi bagi para remaja khususnya untuk tidak melakukan sebuah hubungan yang seharusnya tidak dilakukan. Selanjutnya setelah mengetahui keseluruhan isi dialog atau percakapan pada film tersebut, maka dapat dianalisis jenis tindak tutur apa saja yang terkandung dalam film *Dua Garis Biru* dan untuk mengetahuinya dengan menggunakan teori dari Searle dan Wijana.

Objek penelitian ini adalah tindak tutur dari dialog film *Dua Garis Biru*. Dialog sebuah film dapat dikaji dengan menggunakan teori tindak tutur yang terdapat dalam bidang ilmu pragmatik. Tindak tutur tidak hanya terdapat pada percakapan sehari-hari, namun juga dapat ditemukan dalam percakapan pada sebuah novel, drama, pidato, dll. Menurut (KBBI) menjelaskan bahwa dialog adalah percakapan. Jika dilihat dari objek penelitian ini dapat dijabarkan bahwa dialog adalah sebuah percakapan atau karya tulis yang dituangkan dalam sebuah film, dan cerita yang disajikan oleh dua orang atau lebih.

Berdasarkan ulasan singkat mengenai dialog film *Dua Garis Biru* peneliti melakukan penelitian mengenai tindak tutur yang dihasilkan dalam film *Dua Garis Biru* karena peneliti ingin mengetahui tujuan dan fungsi tuturan yang

dihasilkan dalam dialog film tersebut. Retna Ginatri S. Noer atau yang lebih dikenal dengan Gina S. Noer selama ini dikenal sebagai penulis skenario dan sutradara. Dia berada di balik kesuksesan beberapa film Indonesia yang menjadi *box office*. Film “Ayat-Ayat Cinta”, “Habibie & Ainun” adalah dua di antara film-film garapan Gina yang meraih kesuksesan. Wanita kelahiran 24 Agustus 1985 ini memulai kariernya sebagai penulis skenario di tahun 2004. Saat itu, Gina memenangkan Close Up Movie Competition 2004 untuk film “Ladies Room”. Namanya semakin melambung ketika dirinya mulai menyelami dunia perfilman dan berkolaborasi dengan penulis skenario lainnya untuk menciptakan film yang terbaik. Beberapa tahun setelah ia menulis skenario film-film terlaris itu, pada tahun 2019 lalu ia menggarap sebuah skenario untuk film yang berjudul *Dua Garis Biru*, Gina S Noer sapaan akrabnya yang menjadi penulis skenario dan merangkap menjadi sutradara dalam film tersebut. Film ini rilis pada tanggal 11 Juli 2019 dan dengan durasi 117 menit ini sukses meraih 2.538.363 juta penonton. Film ini diperankan oleh Angga Yunanda dan Zara Adhistry mereka memerankan sebagai Bima dan Dara.

Film *Dua Garis Biru* menceritakan tentang kisah anak SMA yaitu Bima dan Dara adalah sepasang kekasih. Pada usia nya yang masih 17 tahun, mereka nekat melakukan hubungan suami istri tepatnya di rumah Dara dan hubungan tersebut dilakukan di luar nikah. Dara pun hamil, keduanya kemudian dihadapkan pada kehidupan yang tak terbayangkan bagi anak seusia mereka, yaitu kehidupan sebagai orang tua. Film ini tidak hanya menyajikan cerita yang apik saja tetapi pada film ini memberikan contoh pada remaja atau anak di bawah umur untuk tidak melakukan perbuatan di luar nikah. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberi contoh awal adanya penelitian tentang dialog film *Dua Garis Biru* dengan menitikberatkan pada tindak tutur dan fungsi tindak tutur yang dihasilkan oleh film tersebut, selanjutnya penelitian ini sekaligus melengkapi penelitian-penelitian tentang tindak tutur sebelumnya pada sebuah dialog film. Sebagai contoh, berikut adalah kutipan dialog film *Dua Garis Biru* yang akan menjadi objek penelitian yang mengandung salah satu jenis dan fungsi tindak tutur.

Konteks Tuturan :

“Di ruang UKS sekolah, ibu Dara dan Bima sedang berbincang tentang pertanggungjawaban Bima untuk Dara”

Peristiwa Tutar :

B : Saya akan tanggung jawab/

ID : Kamu mau tanggung jawab kan/ iya kan/ mulai hari ini//

Tuturan di atas merupakan tindak tutur jenis tindak tutur direktif karena tindak tutur tersebut digunakan petutur untuk melakukan tindakan sesuai dengan tuturan yang dituturkan. bahwa penutur meminta kepada lawan tutur untuk melakukan tanggung jawab kepada anaknya yang telah hamil atas perbuatan mereka berdua. Fungsi tindak tutur direktif yaitu untuk meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, mendesak, memohon, menantang, memberi aba-aba. Pada fungsi-fungsi tersebut mempunyai tujuan untuk untuk menghasilkan suatu efek terhadap tindakan yang dilakukan oleh penutur.

Dasar pemilihan Film *Dua Garis Biru* ini karena dalam film dialog film *Dua Garis Biru* terdapat berbagai jenis tindak tutur yang menarik untuk dikaji.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah dijabarkan, peneliti menyusun dua rumusan masalah :

- (1) Bagaimana jenis - jenis tindak tutur yang terdapat pada dialog film *Dua Garis Biru*?
- (2) Bagaimana fungsi tindak tutur yang terdapat pada dialog film *Dua Garis Biru*?

1.3 Tujuan Penelitian

- (1) Mendeskripsikan jenis tindak tutur apa sajakah yang terdapat pada dialog film *Dua Garis Biru*.
- (2) Mendeskripsikan bagaimana fungsi tindak tutur yang terdapat dalam percakapan pada dialog film *Dua Garis Biru*.

1.4 Manfaat Penelitian

(1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan dalam bidang linguistik khususnya kajian linguistik dalam bidang pragmatik yang berkaitan dengan tindak tutur dalam percakapan pada dialog film.

(2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan ilmu bagi pembelajar dalam memahami dan membedakan jenis serta tujuan yang terdapat dalam percakapan pada dialog film.

1.5 Definisi Istilah Kunci

- (1) Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji tentang makna, makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur
- (2) Tindak Tutur adalah tindakan yang dilakukan manusia ketika mengucapkan tuturan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh penutur atau penulis yang ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Leech (1993 hal 8) menjelaskan bahwa dalam semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi yaitu “dyadic” yang artinya bentuk dan makna. Sedangkan dalam pragmatik untuk memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi disebut “triadic” yang artinya bentuk, makna, dan konteks. Dengan demikian pragmatik dan semantik dalam memperlakukan makna mempunyai dua sisi yang berbeda yaitu dengan menggunakan dua segi dan tiga segi.

Dalam pragmatik selain mempunyai definisi juga mempunyai ruang lingkup yang mana menurut Putrayasa (hal 14-18) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan telaah penggunaan bahasa untuk menuangkan maksud dalam tindak komunikasi sesuai dengan konteks dan keadaan pembicaraan. Dengan kata lain, pragmatik menelaah bentuk bahasa dengan mempertimbangkan satuan-satuan yang ‘menyertai’ sebuah ujaran: konteks lingual (*co-text*) maupun konteks ekstralingual: tujuan, situasi, partisipan, dan lain sebagainya.

2.2 Tindak Tutur

Austin (1962 dalam Nadar 2013 hal 11) menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pada waktu seseorang menggunakan kata-kata kerja *promise* ‘berjanji’, *apologize* ‘minta maaf’, *name* ‘menamakan’, *pronounce* ‘menyatakan’. Misalnya dalam tuturan *I promise I will come on time* (“Saya berjanji, Saya akan datang tepat waktu”) atau *I apologize for coming late* (“Saya minta maaf karena datang terlambat”) dan *I name this ship is Elizabeth* (“Saya menamakan kapal ini Elizabeth”) maka yang

bersangkutan tidak hanya mengucapkan tetapi juga melakukan tindakan seperti berjanji, minta maaf, dan menamakan. Kridalaksana (1993 dalam Putrayasa 2014 hal 85) menjelaskan bahwa tindak tutur disebut dengan pertuturan “speech act” atau “speech event” yang berarti pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar.

2.2.1 Klasifikasi Tindak Tutur

Dijelaskan oleh Austin (1962 dalam Guntur 2015 hal 34) bahwa tindak tutur menggolongkan menjadi tiga macam yang berbeda yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Lebih lanjut dijelaskan oleh Searle (1975 dalam Rahardi 2005 hal 35) yang menyatakan bahwa tindak tutur lokusi adalah adanya kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang terkandung dan biasanya tindak tutur ini disebut dengan “the act of saying something”. Selanjutnya tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu yang biasanya tindak tutur ini disebut “the act of doing something”. Terakhir ada tindak tutur perlokusioner adalah tindak tutur yang menumbuhkan pengaruh kepada lawan tuturnya dan biasanya tindak tutur ini disebut dengan “the act of affecting something”.

Tindak tutur merupakan perwujudan dari fungsi bahasa. Di balik suatu tuturan terdapat fungsi bahasa yang tercermin dalam maksud dari tuturan tersebut. Ada tiga jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin dan Searle, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

(1) Tindak Lokusi

Wijana (1996:17) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Senada dengan pendapat Chaer (2010:27), tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu atau *The Act of Saying Something* tindakan untuk mengatakan sesuatu.

Sebagai contoh tindak lokusi adalah tuturan (a) dan (b).

(a) Naya belajar membaca

(b) Rahma bermain gitar

Tuturan (a) dan (b) diutarakan oleh penutur semata-mata untuk

menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tutur.

(2) Tindak Ilokusi

Wijana (1996:18) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Chaer (2010:28) bahwa tindak ilokusi adalah selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Searle (melalui Rahardi, 2002:36) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif.

(a) Asertif, yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposi yang diungkapkan, misal menyatakan, menyarankan, mambual, mengeluh, dan mengklaim.

(b) Direktif, yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, menasehati, memohon, dan merekomendasi. Leech (terjemahan Oka, 1993:164) menyatakan bahwa jenis ilokusi ini sering dapat dimasukkan ke dalam kategori kompetitif. Pranowo (2009:145) menyatakan bahwa tindak tutur kompetitif adalah tindak tutur yang digunakan untuk kepentingan pergaulan sosial (bersaing dengan kepentingan sosial), seperti memerintah, meminta, menuntut, dan sebagainya. Menurut Pranowo (2009:145) karena tindak tutur kompetitif berkaitan dengan pergaulan sosial (menyangkut

orang lain), tuturan ini perlu memperhatikan prinsip kerja sama.

(c) Ekspresif, yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa.

(d) Komisif, yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau tawaran, misalnya berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu.

(e) Deklaratif, yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misal berpasrah, memecat membaptis, memberi nama, mengangkat mengucilkan, dan menghukum.

(3) Tindak Perlokusi

Wijana (1996:19) menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh, atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Hal yang sama juga dikatakan oleh Chaer (2010:27), tindak perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu

Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur itu dibagi menjadi tiga macam yaitu lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner yang masing-masing darinya memiliki maksud dan tujuan tertentu ketika disampaikan.

2.2.2 Konteks Tuturan

Telah diartikan bermacam-macam oleh para linguist. Konteks dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan baik secara fisik maupun nonfisik. Konteks dapat pula diartikan sebagaisemua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur atas apa yang dimaksudkan penutur itu dalam proses bertutur. Tujuan dalam bertutur berkaitan erat dengan bentuk tuturan seseorang. Pada adasarnya tuturan itu terwujud karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan yang bermacam-macam.

Wijana (dalam Chaer, 2004:48) menjelaskan bahwa ada faktor-faktor penentu dalam peristiwa tutur melalui akronim SPEAKING. Tiap-tiap komponen tersebut memiliki faktor penentu yang dimaksudkan antara lain:

S : *Setting and Scene*

Berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi yang berbeda.

P : *Participants*

Adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertutuan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

E : *Ends*

Menunjuk pada tujuan, tujuan, dan hasil pertuturan

A : *Acts Sequence*

Menunjuk pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata atau wacana yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Isi merujuk pada pesan yang akan disampaikan.

K : Key

Merujuk kepada nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan humor, dengan santai, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan lain sebagainya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

I : Instrumentalities

Mengacu kepada saluran dan jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Komponen ini juga mengacu kepada kode ujaran yang digunakan. Seperti bahasa, dialek, raga, atau magister.

N : Norms

Mengacu kepada norma-norma atau atauran dalam berinteraksi, juga mengacu kepada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. Misalnya, bagaimana caranya bertutur, bahasa atau ragam bahasa apa yang pantas digunakan untuk bertutur, dan lain sebagainya.

G : Genre

Merujuk pada jenis bentuk penyampaian atau kategori kebahasaan yang digunakan oleh pelaku tutur. Misalnya, seperti narasi, percakapan, diskusi, puisi, pepatah, dan lain sebagainya.

2.2.3 Fungsi Tindak Tutur

Searle dalam Leech (1993: 164) menggolongkan fungsi tindak tutur menjadi lima, antara lain: 1) Representatif (*representative*) yaitu bentuk tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran atas apa yang diungkapkannya dalam tuturan itu. Di antaranya adalah menyatakan (*stating*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), mengklaim (*claiming*), melaporkan, berpendapat, 2) direktif (*directive*) merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan seperti memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menyarankan (*suggesting*), menasehati (*advising*),

merekomendasi (*recommending*) dan menuntut, 3) ekspresif (*expressive*) adalah tindak tutur yang diberikan penutur untuk memberikan evaluasi tentang hal yang ada dalam tuturannya. Seperti berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan bela sungkawa (*consoling*), 4) komisif (*commissive*) adalah tindak tutur yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebutkannya di masa depan, dalam tuturannya seperti berjanji (*promising*), bersumpah dan menawarkan sesuatu, dan 5) deklaratif (*declarative*) merupakan tindak tutur yang menciptakan suatu hal seperti status, keadaan, kenyataan seperti mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni, dan memaafkan.

2.3 Resensi film *Dua Garis Biru*

Dara, gadis pintar kesayangan guru, dan Bima, murid santai yang cenderung masa bodoh, menyadari bahwa mereka bukan pasangan sempurna. Tetapi perbedaan justru membuat keduanya bahagia menciptakan dunia mereka sendiri. Dunia tidak sempurna tempat mereka bisa saling mentertawakan kebodohan dan menerbangkan mimpi. Namun suatu waktu, kenyamanan membuat mereka melanggar batas. Satu kesalahan dengan konsekuensi besar yang baru disadari kemudian. Kesalahan yang selamanya akan mengubah hidup mereka dan orang-orang yang mereka sayangi. Di usia 17, mereka harus memilih memperjuangkan masa depan atau kehidupan lain yang tiba-tiba hadir.

Cinta sederhana saja ternyata tak cukup. Kenyataan dan harapan keluarga membuat Bima dan Dara semakin terdesak ke persimpangan, siap menjalani bersama atau melangkah pergi ke dua arah berbeda. Bima dan Dara, di usianya yang masih sangat belia harus mempertanggungjawabkan perbuatan mereka.

Sebuah kesalahan yang besar membuat kehidupan mereka tak lagi sama. Masa depan mereka pun dipertaruhkan. Hamil muda di luar nikah, Dara menghadapi banyak dilema. Dia bingung dengan bagaimana caranya dia bisa menghadapi

orangtuanya. Khawatir dengan impiannya untuk kuliah di Korea yang mungkin tak akan terwujud. Menghadapi teman-teman sekolahnya.

Serta tentu saja soal bagaimana ia menyikapi hubungannya dengan Bima. Bima yang cenderung cuek dan bersikap masa bodoh, mau tak mau harus ikut memikirkan masa depannya dan masa depan Dara. Terlepas dari usianya yang masih muda, dia akan menjadi seorang ayah. Namun, tentu saja menghadapi kenyataan dan menanggung konsekuensi yang ada tidaklah mudah.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Khuzzaimatul Bariroh dengan penelitian yang berjudul Analisis Tindak Tutur Ilokusi Tokoh Maria Stuart dalam Naskah Drama Maria Stuart karya Friedrich Schiller dengan menggunakan metode simak libat cakap dan mengumpulkan semua data dari berbagai sumber yang tertulis seperti buku, surat kabar, majalah dan bahan lainnya. Dari penelitian itu, Bariroh menghasilkan 86 tindak ilokusi asertif pada ujaran Maria dengan mitra tuturnya yang mempunyai beranekaragam makna, selanjutnya ditemukan 53 tindak ilokusi direktif, 9 tindak ilokusi direktif, 5 tindak ilokusi komisif dan 4 tindak tutur deklarasi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Deni Dwi Prasetyo dengan penelitian yang berjudul Tindak Tutur Langsung dan Tak Langsung dalam Naskah Drama Asmarangkara Karya Trias Kurniawan dengan menggunakan metode deskriptif yang antara lain mendeskripsikan dan menganalisis fenomena atau peristiwa tertentu. Dengan menggunakan teknik triangulasi. Dari penelitian ini, Prasetyo menghasilkan tindak tutur ilokusi yang ditemukan pada tindak tutur tuturan langsung dalam naskah drama Asmarangkara, tuturan langsung tersebut menghasilkan tindak tutur deklaratif, ekspresif, direktif, representatif, dan komisif.

Maka dapat dilihat dari kedua penelitian tersebut serta hasilnya, penelitian yang akan saya lakukan sedikit berbeda karena penelitian ini lebih berfokus pada

tindak tutur dari dialog film yang berjudul *Dua Garis Biru*. Diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian yang sebelumnya. Kontribusi yang saya dapatkan dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah adanya sumber yang relevan dan contoh-contoh data yang dapat peneliti gunakan untuk mengetahui cara menganalisis tindak tutur dalam Dialog Film *Dua Garis Biru*.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang akan memberikan deskripsi mengenai dialog film yang mengandung jenis dan fungsi tindak tutur.

Menurut Bogdan dan Taylor (1990 dalam Gunawan 2014 hal 82) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu secara holistik “utuh”.

Selain itu metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka melainkan memaparkan gambaran mengenai objek dan hasil kajian dalam bentuk naratif deskriptif.

Menurut Sutedi (2009 hal 58) metode analisis deskriptif adalah menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Selain itu, metode analisis deskriptif merupakan cara yang tepat untuk menggambarkan secara sistematis makna dari suatu kata, frasa, ataupun kalimat suatu bahasa yang kemudian dikelompokkan menurut pola tertentudan makna yang dihasilkannya dan selanjutnya dianalisis. Maka, tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat paparan atau gambaran seperti apa adanya. Selain itu, penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif, karena penelitian ini menggunakan data penelitian yang tidak berupa angka-angka tapi berupa kata atau frasa (Sudaryanto, 1993 hal 62). Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan dan menjabarkan mengenai jenis tindak tutur dalam dialog film *Dua Garis Biru* serta fungsi dari tindak tutur tersebut.

3.2 Sumber Data Penelitian

3.2.1 Data Penelitian

Data penelitian ini adalah data lisan yang terdapat dalam dialog film *Dua Garis Biru* yang mengandung jenis tindak tutur serta fungsi tindak tutur.

3.2.1 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Dua Garis Biru* karya Gina S Noer. Film yang dirilis pada tahun 2019 dan dibintangi oleh Angga Yunanda dan Zara JKT 48. Film *Dua Garis Biru* ini disutradari oleh Gina S Noer dan diproduksi oleh Starvision Plus. Film ini mengangkat tema tentang kehamilan remaja, dengan durasi 113 menit.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian peneliti menggunakan beberapa tahapan metode, yaitu metode simak rekam dan catat untuk mengumpulkan data penelitian. Metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun 2005 hal 92). Metode ini merupakan metode dasar dari teknik sadap. maksud dari teknik sadap adalah menyadap penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam praktiknya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas cakap, simak bebas libat cakap, dan teknik catat (Mahsun 2005 hal 93). Pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi empat tahapan. Empat tahapan akan dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Tahap pertama yang digunakan adalah teknik dasar simak libat bebas cakap atau teknik SLBC. Peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam peristiwa tutur.
- (2) Tahap kedua adalah teknik rekam. Teknik rekam adalah teknik lanjutan dari teknik dasar simak. Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan teknik rekam kembali dialog yang telah dituturkan oleh

pemain film. Setelah mendapatkan hasil rekaman, peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian melihat dan mendengarkan kembali hasil rekaman dan tuturan yang dituturkan dalam dialog film *Dua Garis Biru*.

- (3) Tahap ketiga adalah tahap transkripsi. Tahap transkripsi adalah tahap pemindahan data berbentuk lisan ke data berbentuk tulisan yang meliputi seluruh dialog yang dituturkan dalam film *Dua Garis Biru*.
- (4) Tahap keempat adalah teknik catat. Teknik catat digunakan untuk memperoleh data akhir berupa tuturan yang mengandung jenis tindak tutur serta fungsi tindak tutur dalam dialog film *Dua Garis Biru*.

3.4 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2012 hal 244) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori yang menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Berikut adalah tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data

- (1) Memasukkan data dari hasil temuan ke dalam tabel (1), dan (2) memasukkan jenis serta jumlah tindak tutur apa saja yang terdapat dalam dialog film, serta (3) mengklasifikasikan data temuan fungsi tindak tutur.
- (2) Mereduksi data temuan dengan memilih sata temuan yang bersifat hal-hal pokok dan fokus.
- (3) Memberikan kode data temuan pada salah satu jenis tindak tutur dengan menggunakan kode dan masing-masing jenisnya.
- (4) Memasukkan hasil temuan ke dalam tabel temuan dan memberikan kesimpulan dari hasil analisis data yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan aspek validitas. Untuk menguji keabsahan data yang didapat dalam penelitian ini dilakukan dengan ketekunan pengamatan, triangulasi teori, dan Expert Judgement.

Moleong (2001:329) menyatakan bahwa ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal ini berarti peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Untuk memperoleh data, peneliti terlebih dahulu mentranskrip dialog film ke dalam bentuk tulisan dengan cara memutar film secara berulang-ulang. Hal ini dilakukan untuk memperoleh ketepatan data yang konsisten. Teknik keabsahan data yang kedua adalah triangulasi teori. Menurut Lancoln dan Guba (melalui Moleong, 2001: 331) menyatakan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori atau lebih.

Teknik keabsahan data berikutnya adalah teknik expert judgement. Penguji keabsahan pada penelitian ini adalah bapak Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd selaku dosen penguji dari penelitian skripsi saya. Hasil dari teknik expert judgement adalah sebagai berikut.

- (1) Contoh jenis tindak tutur dan fungsi tindak tutur perlu ditambah supaya lebih banyak data yang bervariasi dengan hasil yang diperoleh dari analisis dialog film *Dua Garis Biru*.
- (2) Beri alasan mengapa data tersebut lebih banyak dihasilkan dalam dialog film *Dua Garis Biru*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sinopsis Film *Dua Garis Biru*

Film *Dua Garis Biru* menceritakan tentang kisah anak SMA yaitu Bima dan Dara adalah sepasang kekasih. Pada usianya yang masih 17 tahun, mereka nekat melakukan hubungan suami istri tepatnya di rumah Dara dan hubungan tersebut dilakukan di luar nikah. Dara pun hamil, keduanya kemudian dihadapkan pada kehidupan yang tak terbayangkan bagi anak seusia mereka, yaitu kehidupan sebagai orang tua.

Film ini tidak hanya menyajikan cerita yang apik saja tetapi pada film ini memberikan contoh pada remaja atau anak di bawah umur untuk tidak melakukan perbuatan di luar nikah.

4.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, yaitu jenis tindak tutur apa saja yang terdapat dalam dialog Film *Dua Garis Biru* dan fungsi tindak tutur apa saja yang terdapat dalam dialog Film *Dua Garis Biru*. pada bagian ini akan dibahas hasil analisis berupa jenis tindak tutur dan fungsi tindak tutur yang dihasilkan dalam dialog Film *Dua Garis Biru*.

Analisis jenis dan fungsi tindak tutur dalam dialog Film *Dua Garis Biru* yaitu dilakukan dengan cara memilah tuturaan yang telah mengandung jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi serta fungsi apa saja yang terdapat di dalamnya berdasarkan konteks yang telah dibuat oleh peneliti. Analisis tindak tutur dan fungsi dari dialog Film *Dua Garis Biru* yaitu dengan cara menggolongkan tuturan tersebut berdasarkan konteks tindak tutur. Berikut adalah tabel klasifikasi jenis dan fungsi tindak tutur yang terdapat dalam dialog Film *Dua Garis Biru*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan telah ditemukan tiga jenis tindak tutur yang dihasilkan dalam dialog Film *Dua Garis Biru* serta fungsi dan bentuk di dalamnya. Terdapat beberapa contoh data di atas yang disajikan di dalam tabel yaitu tindak tutur ilokusi berjumlah dua ratus tujuh belas (217) data, tindak tutur perlokusi dengan enam puluh tiga (63) data serta tindak tutur lokusi dengan jumlah dua ratus dua puluh satu (221) data. Fungsi dari dialog Film *Dua Garis Biru* dengan jumlah lima belas (15) fungsi dan empat (4) bentuk yang akan dipaparkan di bawah ini.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah akan dibahas jenis dan fungsi tindak tutur dalam dialog Film *Dua Garis Biru* berdasarkan konteks dan indikator yang telah diperoleh dari dialog Film *Dua Garis Biru*. urutan penjelasan akan dimulai dari jenis tindak tutur dalam dialog Film *Dua Garis Biru* kemudian fungsi dari jenis tindak tutur yang dihasilkan dalam dialog Film *Dua Garis Biru*.

4.3.1 Jenis Tindak Tutur dalam Dialog Film *Dua Garis Biru*

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan tiga jenis tindak tutur yang terdapat dalam dialog Film *Dua Garis Biru*. berikut ini pembahasan dari contoh data jenis tindak tutur dalam dialog Film *Dua Garis Biru*.

(1) Lokusi

Lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu. Tindak tutur itu disebut *The Act of Saying Something* (Rahardi 2009; Sumarsono, 2009). Berikut ini adalah salah satu contoh jenis tindak tutur lokusi dalam dialog Film *Dua Garis Biru*.

Konteks Tutur :

Ini tuh namanya highlitter, ini itu make up yang bikin aku jatuh cinta sama suami-suami aku yang ada disini



Gambar 1. Dara menunjukkan kepada Bima tentang highlighter dan hubungannya dengan “suami-suami” nya

Jika dianalisis menggunakan aspek tutur maka penjabarannya sebagai berikut:

S : Tuturan ini dituturkan di kamar Dara. Ketika itu Bima mengikuti Dara menuju kamarnya. Dara mengajak Bima ke kamarnya karena kondisi di rumah Dara sedang kosong.

P : Tuturan ini dituturkan oleh Dara kepada Bima

E : Tujuan dituturkannya tuturan ini adalah untuk memberitahukan kepada Bima bahwa salah satu jenis make-up yang digunakan Dara adalah jenis make-up yang digunakan oleh “suami-suami” Dara yang terpajang di dinding kamarnya.

A : Tuturan ini dituturkan secara lisan oleh Dara kepada Bima

K : Tuturan dilakukan dengan intonasi yang lemah lembut sesuai dengan ciri khas Dara.

I : Kaidah berbahasa yang digunakan dalam tuturan ini tidak menggunakan tuturan secara formal karena tuturan tersebut dituturkan bukan kepada yang lebih tua atau orang yang memiliki jabatan tinggi.

Nn: Tidak menggunakan aturan dalam berinteraksi karena tuturan dituturkan bukan kepada orang yang lebih tua atau orang yang memiliki jabatan tinggi, melainkan kepada temannya.

G : Tuturan ini merupakan jenis tuturan langsung, karena jika dilihat dari modulusnya merupakan kalimat berita yang modulusnya bertujuan untuk menginformasikan sesuatu.

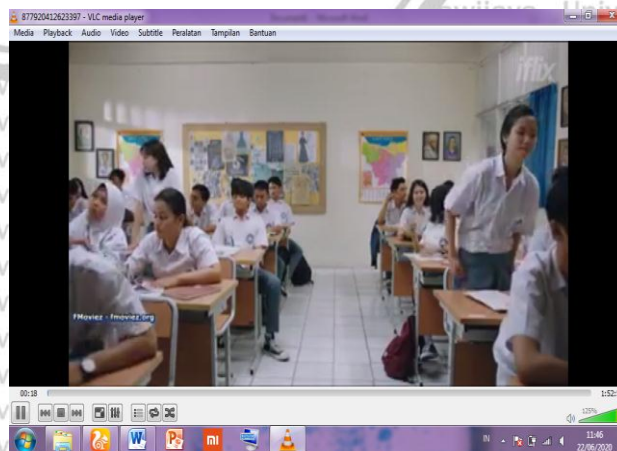
Tindak tutur di atas adalah salah satu contoh data tindak tutur lokusi karena tindak tutur tersebut sama seperti definisinya yaitu hanya menyampaikan informasi dan tidak memberikan efek apapun kepada mitra tuturnya. Tuturan di atas masuk ke dalam jenis tindak tutur lokusi dengan memiliki fungsi asertif. Tujuan dituturkannya tuturan di atas adalah untuk menyampaikan sesuatu bahwa salah satu jenis *make-up* yang digunakan oleh Dara adalah salah satu jenis *make-up* yang digunakan oleh “suami”nya.

(2) Ilokusi

Disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak tutur ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya ada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya (Nadar, 2009). Berikut ini adalah salah satu contoh data tindak tutur ilokusi

Konteks Tutur:

Siapa yang nilainya seratus?



Gambar 2. Dara dan temannya berdiri ketika Pak Yudi bertanya siapa siswa yang mendapat nilai seratus

Jika dianalisis menggunakan aspek tutur maka penjabarannya sebagai berikut:

S : Tuturan ini dituturkan di ruang kelas. Tuturan dituturkan setelah siswa telah melaksanakan ujian

P : Tuturan ini dituturkan oleh Pak Yudi kepada siswa, lebih ditujukan kepada siswa yang mendapat nilai seratus

E : Tujuan dituturkannya tuturan ini adalah untuk menerima nama-nama siswa yang mendapat nilai ujian seratus

A : Tuturan ini dituturkan secara lisan oleh Pak Yudi kepada siswa

K : Tuturan ini dituturkan dengan intonasi yang tegas dan sedikit lebih lantang, karena jumlah siswa yang banyak di ruang kelas saat itu. Agar tuturan tersebut terdengar sampai kursi bagian belakang.

I : Kaidah berbahasa yang digunakan dalam tuturan ini tidak menggunakan tuturan secara formal, karena tuturan tersebut dituturkan bukan kepada orang yang lebih tua atau orang yang memiliki jabatan lebih tinggi

N : Tidak menggunakan aturan dalam berinteraksi, karena tuturan tidak dituturkan kepada orang yang lebih tua atau orang yang memiliki jabatan lebih tinggi.

G : Tuturan ini merupakan tindak tutur tidak langsung, karena jika dilihat dari modulusnya merupakan kalimat tanya, sedangkan dilihat dari fungsinya adalah kalimat untuk menyuruh muridnya berdiri dan menunjukkan bahwa siswa tersebut mendapat nilai seratus.

Tuturan dituturkan ketika Pn dan Mt berada di dalam ruangan kelas. Pn bernama pak Yudi beliau adalah seorang guru dan Mt adalah

para siswa yang mendapat nilai seratus. Tujuan diturkannya tuturan tersebut adalah supaya Pn mengetahui siapa saja siswanya yang mendapat nilai seratus. Tuturan dituturkan dengan intonasi yang cukup tinggi. Agar para siswa bisa mendengar dan melihat siapa saja yang mendapat nilai seratus di kelas tersebut .

(3) Perlokusi

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering mempunyai daya pengaruh atau efek bagi pendengarnya. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain (Rahardi,2009;Sumarsono, 2009). Berikut ini adalah salah satu contoh data tindak tutur perlokusi.

Konteks Tutur:

Kamu dikeluarkan dari sekolah, kamu tau!



Gambar 3. Mama Dara yang memberi tahu Dara bahwa dia dikeluarkan dari sekolah

Jika dianalisis menggunakan aspek tutur maka penjabarannya sebagai berikut:

S : Tuturan ini dituturkan di ruang UKS, karena Dara mengalami sakit pada bagian perutnya.

P : Tuturan ini dituturkan oleh Mama Dara kepada Dara

E : Tujuan dituturkannya tuturan ini adalah memberi efek kepada lawan tuturnya yang memberikan efek memalukan kepada lawan tutur di depan lawan tutur lain

A : Tuturan ini dituturkan secara lisan oleh Mama Dara kepada Dara.

K : Tuturan dilakukan dengan intonasi yang tinggi, karena pada saat itu Mama Dara sedang emosi dan mengetahui anaknya hamil di usia yang tidak seharusnya.

I : Kaidah berbahasa yang digunakan dalam tuturan ini tidak menggunakan tuturan secara formal karena tuturaan tersebut dituturkan bukan kepada orang yang lebih tua atau orang yang memiliki jabatan tinggi.

N : Tidak menggunakan aturan dalam berinteraksi, karena tuturan dituturkan bukan kepada orang yang lebih tua atau orang yang memiliki jabatan tinggi

G : Tuturan ini merupakan tindak tutur langsung, karena jika dilihat dari modusnya merupakan kalimat berita yang fungsinya hanya untuk menginformasikan sesuatu.

Tuturan ini merupakan jenis tuturan perlokusi karena memiliki efek atau pengaruh kepada lawan tuturnya yaitu memalukan lawan tutur dihadapan lawan tutur lainnya.

4.3.2 Fungsi Tindak Tutur dalam Dialog Film *Dua Garis Biru*

Fungsi tindak tutur yang ditemukan dari hasil penelitian ini terdapat empat fungsi tindak tutur yaitu fungsi direktif, fungsi asertif, fungsi ekspresif, dan fungsi komisif. Dari fungsi tindak tutur yang telah ditemukan akan dijabarkan di bawah ini

(1) Fungsi Direktif

Menurut Putrayasa (2014 hal 90) direktif yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya

menyuruh, memerintah, dan meminta. Berikut adalah salah satu contoh tindak tutur direktif dengan menggunakan bentuk perintah

Sembilan puluh, sembilan puluh? Ayo dikit lagi!

Tuturan dituturkan ketika Pn dan Mt berada di dalam ruangan kelas. Pn bernama pak Yudi beliau adalah seorang guru dan Mt adalah para siswa yang mendapat nilai sembilan puluh. Tujuan dituturkannya tuturan tersebut adalah supaya Pn mengetahui siapa saja siswanya yang mendapat nilai sembilan puluh. Tuturan dituturkan dengan intonasi yang cukup tinggi. Agar para siswa bisa mendengar dan melihat siapa saja yang mendapat nilai sembilan puluh di kelas tersebut. tuturan ini juga termasuk tindak tutur direktif karena maksud dari tuturan ini adal memerintah siswa untuk berdiri dan menunjukkan yang mendapat nilai sembilan puluh, serta memerintah siswa untuk melangkah sedikit lagi dengan belajar yang sungguh-sungguh agar mendapat nilai sempurna.

(2) Fungsi Asertif

Tindak tutur ini berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini seperti menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, mempertahankan, menolak, dan lain-lain (Putrayasa, 205 hal 90). Berikut adalah salah satu contoh data tindak tutur asertif dalam Dialog Film *Dua Garis Biru*

Kasian pak, Dara saya kepanasan nih

Tuturan di atas merupakan tindak tutur asertif sebab tindak tutur tersebut hanya menjelaskan dan tidak menimbulkan efek apapun pada lawan tutur.

(3) Fungsi Komisif

Yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pembicaraan melakukan sesuatu, misalnya berjanji, bernazar, ancaman, dan tawaran. Komisif terdiri atas dua tipe yaitu *promises* (menjanjikan) dan *offers* (menawarkan) (Ibrahim,1993). Berikut ini adalah contoh data tindak tutur komisif dalam Dialog Film *Dua Garis Biru*

Kalian niat ya ngerjain masa depan kalian?

Tuturan tersebut disampaikan oleh Pn yaitu Pak Yudi beliau adalah guru. Tuturan tersebut disampaikan kepada Mt atau siswa yang yang mendaat nilai lima puluh. Tujuan dituturkannya tuturan tersebut adalah berupa ancaman untuk masa depan Pn ketika mereka mendapat nilai lima puluh. Tindak tutur di atas termasuk ke dalam tindak tutur komisif karena berupa ancaman yang diberikan oleh Guru kepada Siswa yang mendapatkan nilai di bawah tujuh puluh.

(4) Fungsi Ekspresif

Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan perasan dan sikap. Tindak tutur ini berupa ucapan terima aksih, permintaan maaf, menyampaikan ucapan selamat, memuji, dan mengkritik (Putrayasa, 2015 hal 91). Berikut adalah salah satu contoh data tindak tutur ekspresif yang tepat dalam Dialog Film *Dua Garis Biru*

Yang penting kan nggak nyontek

Tuturan tersebut disampaikan oleh Mt Yaitu Dara. Dara adalah seorang siswi yang mendapat nilai seratus, dan dia duduk di samping Bima. Pn menuturkan tuturan tersebut kepa semua Mt termasuk Bima dan siswa lainnya. Bahwa Bima mendapatkan nilai empat puluh karena kejujurannya bukan karena kecurangannya dengan menyontek. Tuturan tersebut disampaikan untuk memuji Mt atau Bima. Tuturan di atas dapat dikategorikan dalam tindak tutur ekspresif karena berfungsi untuk memuji.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pada analisis pada jenis dan fungsi tindak tutur dalam dialog Film *Dua Garis Biru*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Jenis tindak tutur yang terdapat dalam dialog Film *Dua Garis Biru* yaitu jenis tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Dari ketiga jenis tindak tutur yang terdapat dalam dialog Film *Dua Garis Biru* yang sering ditemukan dalam dialog Film *Dua Garis Biru* adalah jenis tindak tutur ilokusi. Jenis tindak tutur lokusi memiliki jumlah terbanyak yaitu dua ratus dua puluh satu (221) data. Jenis tindak tutur ilokusi ditemukan terbanyak karena dalam Dialog film *Dua Garis Biru* terdapat pesan moral yang di dalamnya mengandung jenis tindak tutur ilokusi.
- (2) Fungsi tindak tutur yang terdapat dalam Dialog Film *Dua Garis Biru* setelah dilakukan analisis terdapat empat fungsi, yaitu fungsi direktif, fungsi asertif, fungsi komisif, dan fungsi ekspresif. Fungsi direktif sebanyak seratus tiga puluh tujuh (137) data, fungsi asertif sebanyak enam puluh sembilan (69) data, fungsi komisif sebanyak dua belas (12) data, dan fungsi ekspresif sebanyak dua puluh dua (22) data.

5.2 Implikasi Kependidikan

Setelah dipahami tentang analisis dalam Dialog film *Dua Garis Biru*, beberapa implikasi kependidikan akan dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Dari hasil penelitian dalam Dialog film *Dua Garis Biru* yang menghasilkan tiga jenis tindak tutur serta empat fungsi tindak tutur, maka dapat diimplikasikan dalam pembelajaran khususnya bidang pragmatik dalam lingkup perguruan tinggi yang berkaitan dengan analisis tindak tutur serta fungsi tindak tutur.
- 2) Dari hasil penelitian ini pula menunjukkan bahwa jenis tindak tutur dan fungsi tindak tutur yang terdapat dalam Dialog film *Dua Garis Biru* dapat diimplikasikan dalam materi pembelajaran keterampilan berbahasa pada lingkup dunia pendidikan dengan tema menganalisis dialog dalam sebuah film.

5.3 Saran

- 1) Hasil penelitian mengenai jenis dan fungsi tindak tutur dalam film *Dua Garis Biru* karya Gina S Noer ini dapat menjadi acuan bagi para pembaca, khususnya yang ingin melakukan penelitian yang lebih dalam tentang jenis dan fungsi tindak tutur dalam dialog film.

2) Penelitian tentang jenis dan fungsi tindak tutur dalam dialog film *Dua Garis Biru* masih amat sangat sederhana dan belum sempurna. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai jenis dan fungsi tindak tutur dalam dialog film *Dua Garis Biru*.



DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2004. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Levinson, Geoffrey. 1983. *Pragmatic*. London: Cambridge University Press
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguists*. London: Taylor and Francis, Ltd.
- Putrayasa, I.B. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: UNS Press
- Wijana, I Dewa Putu. 2006. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Lampiran – lampiran

Tabel 1. Jenis Tindak Tutur Lokusi dalam Dialog Film *Dua Garis Biru*

No	Dialog Film <i>Dua Garis Biru</i>	Jenis Tindak Tutur
1.	Selamat siang pak	Lokusi
2.	Siang siang	Lokusi
3.	Mba Eni!! Mba Eni	Lokusi
4.	Ini tuh namanya highlitter, ini itu make up yang bikin aku jatuh cinta sama suami-suami aku yang ada disini	Lokusi
5.	Kasian pak, Dara saya kepanasan nih	Lokusi
6.	Yaudah kalo gitu saya pamit dulu ya tante, Assalamualaikum	Lokusi
7.	Walaikumsalam	Lokusi
8.	Apaan sih ma	Lokusi
9.	Temen doang ma	Lokusi
10.	Oh yaudah	Lokusi
11.	Beneran?	Lokusi
12.	Disini mah nggak enak	Lokusi
13.	Ada apalagi sih bu?	Lokusi
14.	Anaknya Encim atau anaknya bu Ani?	Lokusi
15.	Ani	Lokusi
16.	Kalo itu mah gak sama dengan anak kita. Pipi setembem ini kok narkoba.	Lokusi
17.	Ya adalah itu mb Mila tetanggaku, dia pernah aborsi.	Lokusi
18.	Tugas sekolah? Jaman gue sekolah dulu kaga	Lokusi

	ada tuh nanya-nanya tentang tempat gugur in kandungan?	
19	Tu lo nanya!	Lokusi
20	Ini anaknya tadi nanyain ma Naim. Aww sakit!! Yee tadi nanyain. Tu buat Bapak lo?	Lokusi
21	Tetanggaku mb Lin, itu pernah kayak gini juga. Sama dia perutnya diiket, perutnya biar ecil terus Ra. Terus tiba-tiba lahiran aja.	Lokusi
22	Aku juga bingung Bim. Tapi aku nggak mungkin, aku nggak bisa.	Lokusi
23	Iya mas	Lokusi
24	Kamu gak papa kan Dar?	Lokusi
25	Ini kayak pertanyaan jebakan yah. Kamu gendut atau enggak?	Lokusi
26	Ya emang menurut kamu. Aku masih bisa sekolah kalo perut aku sebesar ini?	
27	Nah, sekarang kan Desember. Berarti udah berapa minggu?	Lokusi
28	Dua belas	Lokusi
29	Hhmmm, rok yang gede gak bakal kepake	Lokusi
30	Terus ngapain di beli?	Lokusi
31	Beli dua gratis satu. Sayang	Lokusi
32	Ya bisa sih pake jaket ke sekolah. Ya paling sampai bulan Mei. Setelah ujian nasional. Emang gede banget ya?	Lokusi
33	Banget! Nih ya liat ya. Ku pakai nih ya	Lokusi
39.	Aduh kasian rok nya	Lokusi
40.	Ku pakai muat loh. Bahkan kegedean rok nya.	Lokusi
41.	Ya bisa dong, kan kamu bisa kuliah duluan. Nanti aku cari kerja. Terus nyusul kamu deh	Lokusi

	ke Korea.	
42.	Bentar ya, aku nyobain roknya ya. Sekalihan aku pake dress kamu yang ini bagus banget kan? Haduh!! Kamu jangan lupa oplas ya, nanti ya. Biayanya kamu kumpulin dulu tuh. Tapi aku gak sabar banget sih ke Korea. Kayak aku tuh udah mimpi kesana bertahun-tahun sampai akhirnya ke Korea loh Bim. Pokoknya aku mau nyoba beberapa universitas disana. Aku yakin, nilaiku tuh cukup untuk beasiswa.	Lokusi
43.	Beda Bima, dulu kan bapak belum pensiun. Lagian kamu juga kan nilainya pas-pas an.	Lokusi
44.	Ya mb Dewi juga kan setelah idul adha renacana akan menikah Bim.	Lokusi
45.	Jadi karena Dara	Lokusi
46.	Apaan sih?	Lokusi
47.	Selamat siang pak	Lokusi
48.	Selamat siang pak	Lokusi
49.	Saya orang tuanya Dara dan ini istri saya	Lokusi
50.	Permisi pak, ini Bima	Lokusi
51.	Kamu yang sabar ya	Lokusi
52.	Ini memang salah saya	Lokusi
53.	Ya memang salah kamu! Kalo bukan karena kamu, anak saya gak akan bandel kayak gini! Kamu kenapa Dar?	Lokusi
54.	Aku sayang Bima	Lokusi
55.	Saya sayang banget sama Dara, Tante.	Lokusi
56.	Lo, tadi saya tidak berbicara seperti itulah bu. Kalau sekolah memang punya aturan. Dara	Lokusi

	tidak mungkin dikeluarkan, tetapi apakah Dara siap menanggung resikonya? Apakah Dara siap mentalnya?	
57.	Tadi bapak bawa-bawa nama baik sekolah untuk meminta supaya anak saya mengundurkan diri. Sekarang gini ngomongnya.	Lokusi
58.	Bahas apa Pa di rumah? Bahas dia mau nikah dimana? Mau lahiran dimana?	Lokusi
59.	Kan nggak enak ini di sekolah	Lokusi
60.	Rumah kamu dimana Bim?	Lokusi
61.	Masih lumayan jauh	Lokusi
62.	Kuncinya ada di Bapak. Assalamualaikum	Lokusi
63.	Kenapa perutnya?	Lokusi
64.	Kenceng aja tante	Lokusi
65.	Bima? Airnya udah?	
66.	Ini nggak harus mendidih banget kan bu?	Lokusi
67.	Awas air panas. Sorry sorry sorry	Lokusi
68.	Makan dulu. Berisik ya? Rumah-rumah disini dindingnya emang tipis. Kalo pagi aja, alarmku tuh anak tetangga nangis minta uang jajan. Yaudah tidur aja, ngantuk kan?	Lokusi
69.	Normal, sesuai dengan usia kehamilan	Lokusi
70.	Perempan ya dok?	Lokusi
71.	Bisa jadi, belum ketahuan sekarang. Bapak ibu orang tua Dara?	Lokusi
72.	Bukan, tapi sementara ini Dara memang tinggal bersama kami. Kami yang	Lokusi

	mengawasinya. Tapi sementara, mungkin.	
73.	Itu kontraksi bu, ini ciri-ciri kehamilan yang beresiko keguguran. Dara ini butuh bedrest, minimal sampai kontrol selanjutnya.	Lokusi
74.	Cuma itu aja kan ya dok?	Lokusi
75.	Sudah	Lokusi
76.	Kalau resiko kehamilan?	Lokusi
77.	Jadi, kehamilan di usia Dara ini resikonya sangat tinggi. Ketika di usia ini hamil, maka badannya merasakan dua kali lipat dari orang-orang yang kehamilannya di usia yang sudah siap. Tubuhnya Dara itu belu siap dan artinya butuh dukungan moral yang lebih besar lagi.	Lokusi
78.	Kira-kira saya harus apa dok?	Lokusi
79.	Itu aja dok?	Lokusi
80.	Banyak baca, banyak nanya pada orang-orang yang tepat. Kalau lebih paham, maka akan lebih siap.	Lokusi
81.	Cuma itu aja dok?	Lokusi
82.	Tentang resiko melahirkan. Misalnya kalo terjadi pendarahan saat melahirkan.	Lokusi
83.	Mama udah ngomong sama elo?	Lokusi
84.	Kemarin tante Lia sama om Adi ke rumah. Ngomong serius.	Lokusi
85.	Soal apa? Soal gue?	Lokusi
86.	Katanya mama mau ngasih bayinya ke tante Lia sama om Adi. Soalnya mama gak yakin lo bisa ngerawatnya. Aneh ya kak, padahal kan kita keluarga bayinya.	Lokusi
87.	Dara kamu seharusnya istirahat loh	Lokusi
88.	Mama sam papa mau ngasih anak Dara ke tante Lia sama om Adi?	Lokusi

89.	Tapi Dar, mereka itu lebih siap jadi orang tua daripada kamu	Lokusi
90.	Tapi kan aku juga orang tuanya, ma	Lokusi
91.	Dar, jadi orang tua itu bukan cuma hamil sembilan bulan sepuluh hari. Ini tanggung jawab seumur hidup.	Lokusi
92.	Oh ya?	Lokusi
93.	Iya	Lokusi
94.	Kenapa mama ninggalin Dara kemarin?	Lokusi
95.	Bima berhak tau juga ya ma	Lokusi
96.	Terus maksud bapak, lebih baik berzina daripada menikah?	Lokusi
97.	Bu, besok bicarakan dengan Dewi bu.	Lokusi
98.	Iya	Lokusi
99.	Mah aku tuh sengaja nggak bilang sama mama karena belum tentu mama sama papa itu mau ketemu	Lokusi
100.	Dar, mama udah ada janji. Masa mama batalin gitu aja?	Lokusi
101.	Walaikumsalam, pak. Apa kabar pak?	Lokusi
102.	Alhamdulillah baik.	Lokusi
103.	Ayo mah, aku udah siap	Lokusi
104.	Puput, berenangnya di rumah dulu ya, lagi ada tamu. Ya?	Lokusi
105.	Aku tuh udah searching cara melahirkan tu gimana, dan ada yang jongkok kayak gini karena terbantu dengan gaya gravitasi.	Lokusi
106.	Tapi setelah aku googling, tingkat kecerdasan anak itu turunan dari ibunya.	Lokusi

107.	Bagus dong kalo kayak gitu	Lokusi
108.	Iya, besok aku ke sekolah	Lokusi
109.	Bim, Dara gimana Bim?	Lokusi
110.	Sehat	Lokusi
111.	Nanti setiap sore, Bima akan datang kesini. Kecuali Sabtu sama Minggu. Dari pagi sampai tutup. Kasih pekerjaan mulai dari bawah. Kalau salah, marahi dia.	Lokusi
112.	Baik pak	Lokusi
113.	Oke	Lokusi
114.	Oke	Lokusi
115.	Saya ke ruangan dulu	Lokusi
116.	Ya om	Lokusi
117.	Kamu tau kan beratnya kerja disini. Kamu konsentrasi sekolah dulu aja. Terserah kalo kamu mau lanjut juga gakpapa. Kerja kamu bagus kok.	Lokusi
118.	Selamat malam	Lokusi
119.	Malam	Lokusi
120.	Pokoknya harus bunuh monster yang berwarna merah ini deh	Lokusi
121.	Ya kuliah	Lokusi
122.	Aku bolos, biar bisa kerja. Lagian mb Dewi juga lulus S1, nilai bagus. Sempet nganggur kok	Lokusi
123.	Ya apalagi kamu! Emangnya kamu mau kerja di restoran papa aku terus? Seumu hidup?	Lokusi
124.	Maksudnya apa tuh? Aku itu kerja, biar kita bisa cari tempat sendiri. Kamu pikir kita bakal tinggal disini terus? Emang enak kerja di	Lokusi

	restoran bapak kamu? Enak banget pake senjata air mata!	
125.	Enak di rumah aja? Lo pikir gua mau di rumah aja?	Lokusi
126.	Gua gak pernah maksa lo ya. Gua juga gak pernah maksa lo mau jadi pacar gua	Lokusi
127.	Saya pamit dulu ya tante. Soalnya tiba-tiba ibu saya nelfon nuruh saya pulang. Assalamualaikum.	Lokusi
128.	Walaikumsalam.	Lokusi
129.	Tadi Vini cerita sama mama, masih basah?	Lokusi
130.	Tadi, aku sumpel pake tisu.	Lokusi
131.	Nanti mama beliin ya patt nya ya. Biar gak merembes. Tapi dulu mama juga kaya kamu. Kaget banget waktu asi mama merembes. Padahal ibu-ibu yang lain asinya baru keluar pas mereka mau melahirkan.	Lokusi
132.	Aku tuh bingung deh sama badan aku. Belakangan ini tuh aneh banget. Asinya tiba-tiba keluar. Kulit perutnya aneh, terus kayanya dia neendang-nendang. Tapi, cuma sekali, dia masih hidup kan ma?	Lokusi
133.	Ya masih lah. Dulu kamu dipancing musik dulu baru mau nendang-nendang. Kita nyoba yuk? Kamu nyoba deh miring tidurnya. Yuk, ati-ati	Lokusi
134.	Mama kok tau lagu ini?	Lokusi
135.	Ya tau lah ini kan lagu waktu mma muda dulu. Lagian si Puput kalo main okulele itu-itu aja lagunya. Kok nggak gerak-gerak ya? Musti aslinya kali, coba sini handphone kamu mana? Cari lagunya, kita coba.	
136.	Nah ini dia gerak ma	Lokusi
137.	Pasti nanti gedanya kaya Puput	Lokusi

138.	Kaya kita	Lokusi
139.	Kaya kita	Lokusi
140.	Gakpapa	Lokusi
141.	Tiolet terus, toilet terus. Bu mau buahnya? Neng? Hamil berapa bulan?	Lokusi
142.	Saya gak hamil	Lokusi
143.	O bedanya jauh ya, sama kaya saya. Anak sulung saya sudah SMA. Sebenarnya saya juga gak nyangka hamil lagi. Malu sebenarnya, kan kakak-kakak nya udah gede. Tapi gimana namanya rejeki kita gak bisa milih kan ya? Eh ini ayo buahnya.	Lokusi
144.	Gakusah makasih. Ibu aja yang makan	Lokusi
145.	Pake ee apa?	Lokusi
146.	Hah? Apatu?	Lokusi
147.	Alat kontrasepsi. Saya spiral jebol juga. Namanya tua-tua keladi, makin tua cepet jadi.	Lokusi
148.	Melahirkannya bisa normal kan dok?	Lokusi
149.	Mmm, seharusnya sih bisa ya bu. Jadi ari-ari nya tidak menghalangi jalan kelahiran. Kepalanya posisinya sudah di bawah. Ada yang mau tau jenis kelaminnya?	Lokusi
150.	Mau!	Lokusi
151.	Tumben kompak? Nih, ini jenis kelaminnya. Kita lihat, laki-laki.	Lokusi
152.	Yakin dok?	Lokusi
153.	Itu penisnya	Lokusi
154.	Saya pikir selama ini, perempuan loh. Taunya dari hasil tes pemeriksannya.	Lokusi
155.	Test pack maksudnya?	Lokusi

156.	Ya warnanya pink semua dok. Saya pikir kalo laki-laki itu harusnya <i>Dua Garis Biru</i> kan ya?	Lokusi
157.	Udah selesai ya pemeriksannya?	Lokusi
158.	Kamu suka nggak manggil baba? Baba itu, bapak tapi kaya papa. Suka nggak? Tuh dia nendang-nendang loh. Dia aja maafin aku, masa kamu enggak sih?	Lokusi
159.	Besok sodaranya mama yang itu dateng. Kita ketemu dulu. Itu juga kan biar kita bisa kasih yang maksimal buat dia.	Lokusi
160.	Aku kayanya	Lokusi
161.	Aku nggak akan mengambil keputusan apa-apa. Tanpa persetujuan kamu Bim.	Lokusi
162.	Tante tuh udah berkali-kali nyoba program IVF, bayi tabung. Tapi ya gagal terus. Jadi waktu mama kamu hubungi tante. Tante pikir....	Lokusi
163.	Apa saya atau Dara nanti boleh ketemu?	Lokusi
164.	Boleh	Lokusi
165.	Sebentar	Lokusi
166.	Dara aja pa	Lokusi
167.	Ati-ati ya	Lokusi
168.	Kamu mau ninggalin aku? Kamu nggak sayang aku Ra?	Lokusi
169.	Sayang Bim, sayang banget. Bim, ini untuk masa depan kita.	
170.	Menurut kami pastinya dari pengadilan agama akan mengusahakan dan bertanya 'ini apa Bima dan Dara' gak bisa bersatu kembali? Pasti gitu kan?	Lokusi
171.	Betul pak	Lokusi

172.	Dan jawabannya sudah jelas, gak mungkin	Lokusi
173.	Ada masa depan saya tante. Saya gak mau kalau nantinya saya jadi ibu yang menyalahkan anak saya sendiri tante.	Lokusi
174.	Semakin lama, semakin berat tante.	Lokusi
175.	Bima juga belum siap kan Bim?	Lokusi
176.	Bima sedang belajar jadi seorang bapak	Lokusi
177.	Bu anak saya sudah jadi ibu. Semenjak Dara hamil. Mestinya ibu ngerti kan bedanya jadi orang tua dan ibu?	Lokusi
178.	Saya sangat paham sekali. Maka dari itu saya tidak mau anak saya berpisah. Tidak mungkin kan mengurus anak itu seorang diri?	Lokusi
179.	Makannya bayinya harus diserahkan. Bima sama Dara nih masih anak-anak kecil. Mana mungkin anak-anak kecil ngurus bayi bu?	Lokusi
180.	Iya, betul kata Bima. Kita bisa omongin ini nanti sambil nunggu kondisi Dara lebih baik sih.	Lokusi
181.	Adam itu cucu ibu juga	Lokusi
182.	Adam siapa?	Lokusi
183.	Gak bisa mereka dibiarkan begitu aja.	Lokusi
184.	Ibu sudah kasi nama sendiri	Lokusi
185.	Bima! Kamu kalo jadi laki-laki yang tegas ya!	Lokusi
186.	Iya, iya bu	Lokusi
187.	Bu ini kan persoalan urus anak kan ya? Bukan sesuatu yang main-main kan?	Lokusi
188.	Asal kamu tau ya Dewi, ibu sama bapak kamu ini berhasil ngedidik kamu. Kita berdua pasti	Lokusi



	bisa, ya kan pak!	
189.	Tapi dulu ibu sama bapak punya Dewi sama Bima umur berapa?	Lokusi
190.	Kamu itu, memang tidak terlalu pintar di sekolah. Tapi ibu yakin, kamu anak yang baik	Lokusi
191.	Kamu mau bikin aku muntah-muntah lagi?	Lokusi
192.	Kamu jadinya alergi kerang atau enggak sih?	Lokusi
193.	Kamu itu jauh-jauh Cuma mau nanyain soal kerang?	Lokusi
194.	Soalnya kalo kamu alergi kerang, anak kita jug abisa kena alergi. Kemungkinannya kayak dia sepinter kamu.	Lokusi
195.	Atau se lucu kamu	Lokusi
196.	Atau se tolol aku? Bagaimanapun dia, aku menerima apa adanya. Ya aku tau mungkin aku baru tujuh belas tahun dan aku mungkin jadi bapak yang gak kuliah dan aku pasti bakalan jadi bapak yang banyak salahnya. Aku mungin bisa siap kehilangan kamu Dara, tapi aku gak bisa kehilangan Adam.	Lokusi
197.	Adam?	Lokusi
198.	Itu ibuku tiba-tiba udah ngasi nama. Aku suka sih, aku kesini bukan untuk mint akita bareng terus.	Lokusi
199.	Oiya, kamu jangan makan ya. Soalnya tadi aku baca di internet. Kerang di Jakarta itu mengandung merkurius loh	Lokusi
200.	Merkuri maksudnya?	Lokusi
201.	Iya itu maksudnya, merkuri	Lokusi
202.	Kalo mau lagi bilang aja	Lokusi
203.	Yuk	

204.	Yaudah	Lokusi
205.	Apartment kamu yang di Korea udah oke ya, yang bisa di kirim kit apaketin aja, ini udah semua?	Lokusi
206.	Tadi papa ngajakin belanja baju bayi.	Lokusi
207.	Kan semua rencananya udah jelas, tante Lia yang siapin semuanya. Kamu lahiran bayinya di bawa pulang. Terus kita terbang ke Korea.	Lokusi
208.	Buat kamu selalu aja ada hal kecil yang lebih penting dari masa depan	Lokusi
209.	Kamu bisa gak sih dengerin orang sekali aja?	Lokusi
210.	Bisa kalo kamu bisa bantu mikir	Lokusi
211.	Terus papa yang gendong kamu balik ke kamar ini	Lokusi
212.	Mana berat banget lagi	Lokusi
213.	Terus mama ngomong apa ke tante Lia sama om Adi? Hah?!	Lokusi
214.	Yaudah batalin aja	Lokusi
215.	Gampang banget kamu ngomong batal-batalin, emang belanja online apa?	Lokusi
216.	Mamah jug gampang banget kan nyerahin cucu mama sendiri?	Lokusi
217.	Ngomong apa kamu? Hah?! Dara! Kamu bilang ini gampang buat mama? Kamu pikir hati mama gak hancur? Apa mama gak nangis-nangis sendirian? Ini sama sekali gak gampang buat mama Dar!	Lokusi
218.	Papa juga gitu!	Lokusi
219.	Ayo Bim	Lokusi
220.	Gak mau nyobain gendong?	Lokusi



221.

Adam itu, udah lebih ddari apapun Bim.

Lokusi



Tabel 2. Jenis Tindak Tutur Perlokusi dalam Dialog Film *Dua Garis Biru*

No	Dialog Film <i>Dua Garis Biru</i>	Jenis Tindak Tutur
1.	Kapan jadiannya?	Perlokusi
2.	Kak bantuin gua ngomong ke maamah dong, gue mau stop gymnastic. Mau les okulele aja	Perlokusi
3.	Udah kan mas?	Perlokusi
4.	Mama papa kamu masih lama pulangnya? Puput kapan balik? Gak mau di tempat lain aja tesnya?	Perlokusi
5.	Kamu jual ya motornya?	Perlokusi
6.	Kaya si Riski anaknya bu Ani	Perlokusi
7.	Ada apasih sebenarnya? Ada masalah di sekolahmu? Ada masalah dengan guru-guru mu? Atau masalah khusus dengan wali kelasmu? Atau jangan-jangan nih ada masalah khusus dengan kekasihmu? Kamu putus ya? Sama si Dara itu ya? Namanya Dara kan?	Perlokusi
8.	Bisa tanya mb Mila	Perlokusi
9.	Kalo itu Mila iye, die dateng ame Naim. Lo kenapa nanya-nanya? Lo buntingin anak orang lo?	Perlokusi
10.	Rumah Naim dimana sih?	Perlokusi
11.	Mau jus? Mau rasa apa mas?	Perlokusi
12.	Kamu rasain sesuatu nggak? Dulu waktu mama hamil Puput. Aku seneng megang	Perlokusi

	perut mama	
13.	Ya kalo orang tua kita kan pasti mereka maafin kita lah. Ya pling awalnya aja yang bikin malu. Ya tapi kan malu juga ada batasnya. Orang juga bakalan bosan ngomongin kita.	Perlokusi
14.	Pak kenapa sih semuanya harus mb Dewi? Ini Bima mau sekolah yang bener loh. Mau kuliah yang bener.	Perlokusi
15.	Punya pacar baru, sekolah di Jakarta	Perlokusi
16.	Dar, dara kamu gak papa? Yang mana yang sakit?	Perlokusi
17.	Tarik nafas ya, tarik nafas	Perlokusi
18.	Kamu diapain sama Bima? Kamu pasti dipaksa kan sama Bima?	Perlokusi
19.	Kamu dipaksa kan sama dia? Kamu dipaksa kan?	Perlokusi
20.	Kamu dipaksa kan sama dia?	Perlokusi
21.	Mama bilang kan dia lebih baik	Perlokusi
22.	Lo, ibu belum masuk? Kuncinya di ibu?	Perlokusi
23.	Lo, maaf kalau mereka berdua dikelurkan bagaimana nanti merek memberi makan anaknya?	Perlokusi

24.	itu dok, kata anaknya perutnya suka kram-kram gitu. Kenapa ya?	Perlokusi
25.	Mama kenapa jahat sih sama Dara?	Perlokusi
26.	Bukan itu masalahnya bu	Perlokusi
27.	Terus apa?	Perlokusi
28.	Ini masalah nikah bu	Perlokusi
29.	Bukan begitu bu, bukan masalah zina tapi ini masalah waktu. Mereka masih anak-anak bu	Perlokusi
30.	Terus bapak maunya gimana? Bima tidak usah nikah dengan Dara? Kita ini tidak punya apa-apa tapi kita punya iman dan harga diri. Ibu itu jualan nasi sebenarnya udah malu pak. Ibu tau betul satu kampung lagi bicarain kita pak. Kita ini udah gagal, gagal didik anak laki kita pak.	Perlokusi
31.	Bima!!! Ih lo bego-bego, tolol-tolol! Bego banget pake ngehamili anak orang. Tolol banget si lo! Lo tau gak sih kalo lo goblok namanya!	Perlokusi
32.	Gakusah ngomong lo! Hidup gua dulu damai ya Bim waktu belum ada lo. Delapan tahun gua hidup gak kenapa-napa sampe lo lahir. Lo tu pake kondom gak sih Bim? Gak! Gakusah jawab! Gua gak mau denger jawaban elo! Emang lo nya aja	Perlokusi

	yang goblok! Ngelakuin gaktau akibatnya! Makannya tuh handphone dipakai buat ngegoogling, jangan buat main game doang!	
33.	Eh bu RT, rapih amat? Mau kondangan ya?	Perlokusi
34.	Lamaran apa kondangan?	Perlokusi
35.	ini beneran Dewi gak ikut Bim?	Perlokusi
36.	Bisa ya?	Perlokusi
37.	Sebelumnya kami minta maaf pak, maksud kami sekeluarga datang kemari untuk melamar ananda Dara agar bisa dinikahkan dengan anak kami, Bima. Maaf pak semuanya serba mendadak.	Perlokusi
38.	Oke good, eh Bim aku masih bisa ke Korea gak ya?	Perlokusi
39.	Ya bisa dong	Perlokusi
40.	Tapi ya Bim, kamu itu nggak harus berhenti juga tau	Perlokusi
41.	Harusnya aku aja tau yang berhenti sekolah. Kamunya jangan kan kamunya yang pintar daripada aku	Perlokusi
42.	Yab bagus, tapi masa bapaknya gak pintar? Aka aja mau nyoba paket C	Perlokusi
43.	Main apasih?	Perlokusi

44.	Ini persiapan kuliah kamu gimana?	Perlokusi
45.	Jangan ngegampangin dong, sering bolos lagi. Kamu pikir aku gak tau!	Perlokusi
46.	Gak ada yang mau lihat mukanya? Nih mukanya kelihatan nih. Sehat bayinya	Perlokusi
47.	Aku mikir atau kakak, senyamnya kalian. Ya?	Perlokusi
48.	Emang masih bisa ya bu?	Perlokusi
49.	Kalo ibu saja perlahan-lahan bisa memaafkan kamu. Apalagi Allah	Perlokusi
50.	Padahal dari kecil. Kalo kamu nonton film ada adegan ciuman ibu selalu tutup mata kamu Bim.	Perlokusi
51.	Emang dulu ibu sama bapak bisa ciuman karena sering nonton film yang ada adegan ciumannya?	Perlokusi
52.	Harusnya kita sering ngobrol kaya gini ya Bim. Coba aja dari dulu ibu kasi tau kamu. Pasti tidak aakan kejadian. Ini yang ibu tidak mau, kalo Adam harus diambil oleh orang lain. Kamu itu orang tuanya, dan kamu harus ngobrol dengan dia.	Perlokusi
53.	Kamu mau belanja baju bayi? Paling tidak ada hal yang bikin kamu bahagia	Perlokusi
54.	Boleh deh	Perlokusi
55.	Ya enggak, kali aja dia mau ngasih	Perlokusi

	kenang-kenangan untuk anaknya.	
56.	Pa, ma. Inget gak sih. Dulu pertama kali aku punya kamar sendiri setiap jam tiga pagi aku pasti pindah ke kamar papa sama mama. Pas aku masuk, papa sama mama lagi pelukan terus aku tidur di tengahnya biar di peluk juga.	Perlokusi
57.	Dara itu yakin, Bima bisa jadi bapak yang bener	Perlokusi
58.	Biar aku yang ngomong, Dara! Kamu gak bisa setiaap ada masalah sama kamu, kamu pake nada setinggi kaya gitu. Ngerti kamu!	Perlokusi
59.	Ma, Adam harus ama keluarganya. Dara mau, Adam juga punya kenangan, sama mama sama papa sama Puput juga. Adam harus sama Bima! Tapi dia nggak akan sanggup sendirian.	Perlokusi
60.	Resikonya apalagi dok?	Perlokusi
61.	Yang terburuk ya meninggal, tapi kita harus mengusahakan yang terbaik untuk Dara. Opsi terakhirnya adalah pengangkatan rahim.	Perlokusi
62.	Menurut kamu, dia bisa ngertiin aku gak ya?	Perlokusi
63.	Adam gak Cuma akan ngerti, dia pasti bakalan bangga punya ibu kaya kamu. Kan kamu sendiri yang bilang. Jadi orang tua itu selamanya.	Perlokusi



Tabel 3. Jenis Bentuk dalam Dialog Film *Dua Garis Biru*

No	Bentuk	Jumlah Bentuk Tindak Tutur
1.	Memerintah	63 Tuturan
2.	Memberi Nasehat	9 Tuturan
3.	Menjanjikan	9
4.	Menawar	3
5.	Menyatakan Pendapat	1
6.	Meminta	30
7.	Memuji	3
8.	Membual	3
9.	Menerima	8
10.	Menolak	17
11.	Menuntut	15
12.	Mengecam	7
13.	Memohon	9
14.	Mengeluh	11
15.	Mengusulkan	1

Tabel 4. Jenis Fungsi dalam Dialog Film *Dua Garis Biru*

No	Fungsi	Jumlah Fungsi Tindak Tutur
1.	Direktif	137 Tuturan
2.	Asertif	69 Tuturan
3.	Komisif	12 Tuturan
4.	Ekspresif	22 Tuturan



Transkrip Dialog Film *Dua Garis Biru*

Setting (Ketika di dalam kelas dan guru menanyakan kepada murid-muridnya)

Pak Yudi : siapa yang nilainya seratus? Ini yang masa depannya cerah. *There are nice.*

Pak Yudi : sembilan puluh, sembilan puluh? Ayo dikit lagi.

Pak Yudi : delapan puluh? Kok pada turun?

Pak Yudi : tujuh puluh? Ayo tujuh puluh? Vini, mana janjinya katanya bisa naik nilainya?

Pak Yudi : enam puluh? Nih pada niat nggak belajarnya? Hah?!

Pak Yudi : lima puluh? Kalian niat ya ngerjain masa depan kalian?

Pak Yudi : empat puluh? Bima lagi kaan?! Udah gak ada masa depan Bim, Bi. Malu sama sebelahnya.

Bima : iya pak.

Dara : yang penting kan nggak nyontek?

Temen kelas : pacaran terus sih, nikahin aja tuh pak.

(Mendadak kelas ramai) #hoooooooooooooooo

Pak Yudi : sudah diem-diem.

Vini : sikap, beri salam.

Seluruh siswa : selamat siang pak.

Pak Yudi : siang siang.

Vini : pak-pak ada remidi kan pak?

Pak Yudi : iya-iya, nanti-nanti

Setting (Perjalanan pulang)

Dara : ke rumahku aja.

Bima : emang rumah lagi kosong?

Vini : misi ya suami istri, gua mau les dulu biar gak tujuh puluh nilainya.

Setting (sesampainya di rumah Dara)

Dara : mba eni, mba eni!!!!

Setting (Bima dan Dara masuk ke rumah kemudian menuju ke kamar Dara)

Bima : aishiteru

Dara : majuan

Bima : nih udah, kurang maju!

Dara : eh jangan dong. Ini tuh namanya highlitter, ini tu make up yang bikin aku jatuh cinta sama suami-suami aku yang ada disini.

Bima : saranghaeyo, assalamualaikum. Dosa lo kalo gak dijawab.

Dara : waalaikumsalam. Kamu tegak, kepala kamu miring, tapi jangan senyum ya.

Dara : uummm agak senyum, tapi mangap, kurang kecilin dikit. Deim jangan gerak-gerak, nanti kena gigi lagi, gigi kamu merah.

Dara : foto bareng aku ya.

Bima : ayo ayo.

Dara : aku post di ig ya?

Bima : ya jangan dong, tadi kamu bilang buat wallpaper hp aja.

Dara : buat di post di ig juga.

Bima : hapus gak.

Dara : jangan dong

Bima : raaa.

Dara : biiim.

(Dan akhirnya mereka melakukan hubungan itu)

Setting (di kamar Dara)

Bima : ra, kamu gak apa-apa kan? Tadi sakit ya?

Dara : bim, kamu jangan bilang siapa-siapa ya.

Setting (keesokan harinya di sekolah)

Guru olahraga : ayo baris-baris.

Bima : ra, ra.

Guru olahraga : ayo baris ayo. He yang cowok, lari-lari!! He Bima, ayo!!

Bima : iya pak.

Guru olahraga : lama banget, ayo-ayo!! Baris yang rapih, rapihkan barisannya. Yok!! Bim, kamu ngapain?

Bima : kasian pak, Dara saya kepanasan nih.

Guru olahraga : Dara, kok kamu tahan sih?

Guru olahraga : he baris, ayo baris. Yok rentangkan tangan sekarang. Geser-geser.

Setting (pergi ke warung makan seafood)

Bima : ra apa-apan sih? Masih aja dipisahin? Mubadzir tau namanya, apaan sih?

Dara : Bim, ini itu aku pisahin karena udah nggak seger.

Bima : nggak seger darimana, orang biasa aja juga aku makan kok, nih kalo nggak percaya aku makan sekarang ya.

Dara : jangan udah dipisahin Bim.

Bima : nggak mau.

Dara : jangan di makan udah aku pisahin. Please?

Bima : tuh, baik-baik aja kan?

Dara : ini itu sains.

Bima : ra, perut orang Indonesia tuh kuat-kuat. Kamunya aja yang lemah.

Vini : wah jangan mau dibilang lemah, buktiin. Makan Dar.

Bima : ayo makan.

Dara : hmmm

Bima : bagus.

Dara : siapa yang lemah? Duuuuh tangan kamu kotor

Bima : hahaha yok-yok makan.

(selang beberapa menit, Dara merasa mual dan muntah)

Vini : dar, dara

Bima : ra.

Bima : Ra, kenapa? Hah? Minum dulu yah? Minum dulu.

Setting (Perjalanan pulang ke rumah Dara)

Ibu Dara : gimana sih udah tau sumber masalah masih aja disamperin.

Bima : maaf ya tante, saya jadi gak enak. Dara jadi sakit.

Ibu Dara : kok kamu yang minta maaf, kan dia yang makan. Salahnya dia dong.

Bima : yaudah kalo gitu, saya pamit dulu ya tante. Assalamualaikum.

Ibu Dara : waalaikumsalam.

Ibu Dara : kapan jadiannya?

Dara : apaan sih ma?

Ibu Dara : gak papa sih, dia kan sopan. Kayaknya baik yah.

Dara : temen doang ma.

Ibu Dara : masa sih?

Dara : iiiihhh

Ibu Dara : mama masuk ya

Dara : jangan dulu, ati-ati ya.

Bima : motornya butut, aku pulang dulu ya.

Dara : ati-ati.

Setting (di kamar Dara)

Puput : kak bantuin gue ngomong ke mamah dong, gue mau stop gymnastic. Mau les ookulele aja. Eh beneran ya kak, lo banruin gue. Awas ya lo gak bantuin gue.

Dara : males!

Puput : iiiihhh.

Dara : puput! Gak lucu sumpah! Ku gigit ya kamu tu.

Puput : aaaa, galak banget sih. Lo mau mens ya.

Dara : iiiihhh.

Setting (Perjalanan membeli alat tes kehamilan)

Penjual : silahkan kak, ada yang bisa dibantu?

(Dara lari keluar dan Bima mengikuti Dara. Akhirnya mereka pun membeli alat kehamilan melalui ojek online)

Ojek online : mas Bima?

Bima : iya saya.

Ojek online : kenapa nggak di dalem aja mas?

Bima : nggak, nggak. Disini aja.

Ojek online : oh yaudah.

Bima : udah lengkap kan?

Ojek online : roti, kacang, test pack...

Bima : o ini-ini, berapa?

Ojek online : seratus dua puluh mas.

Bima : nih seratus lima puluh, lo ambil aja kembaliannya.

Ojek online : waa serius nih mas?

Bima : iya-iya gak papa.

Ojek online : beneran?

Bima : iya. Udah kan mas?

Ojek online : saya nunggu disini.

Bima : kan bisa di tempat lain?

Ojek online : iyasih, enak di tempat lain. Disini mah nggak enak.

Setting (kamar Dara)

Bima : mama papa kamu masih lama pulangnye? Puput kapan balik? Gak mau di tempat lain aja tesnya?

(Dara keluar dan menunjukkan hasil tesnya yang positif)

Setting (Di sekolah)

Dara : pak saya izin ke uks ya?

(Ketika pulang sekolah)

Dara : bim, bima. Bim?

(Bima mengabaikan dan pulang dengan naik bajaj dan meninggalkan motor bututnya di sekolah)

Setting (di rumah Bima)

Ibu Bima : bim, bima!

Ibu Bima : masa motor bisa ketinggalan?

Bima : lupa bu

Ibu Bima : bima, gak ada orang pulang itu lupa bawa pulang motornya!

Bima : orang beneran lupa.

Ibu Bima : jangan-jangan kamu narkoba ya? Kamu jual ya motornya?

Bapak Bima : assalamualaikum.

Ibu Bima : waalaikumsalam, kaya si Riski anaknya bu Ani?

Bapak Bima : ada apalagi sih bu?

Ibu Bima : bapaaakkk, anak kita narkoba bapaaakk! Ya Allah.

Bapak Bima : sambel pete nya masih ada nih?

Ibu Bima : jangan banyak-banyak nanti asam uratnya kambuh. Ini anak kita narkoba kayak si Riski pak, anaknya bu Ani.

Bapak Bima : anaknya Encim atau anaknya bu Ani?

Ibu Bima : Ani.

Bapak Bima : kalo itu mah gak sama dengan anak kita. Pipi setembem ini kok narkoba.

Ibu Bima : bisa aja bapak. Liat dong pak. Bima kamu harus cerita semua sama ibu sama bapak, kamu narkoba kan? Iya kan?

Bapak Bima : iya bim?

Ibu Bima : udah-udah kalo begini, ibu pingsan aja mendingan. Ibu pingsan aja. Ibu nggak kuat kalo gini.

Bima : enggak bu.

Bapak Bima : ada apasih sebenarnya? Ada masalah di sekolah kamu? Ada masalah dengan guru-guru mu? Atau masalah khusus dengan wali kelasmu? Atau jangan-jangan nih ada masalah khusus dengan kekasihmu? Kamu putus ya? Sama si Dara itu ya? Namanya Dara kan?

Ibu Bima : hah?! Kamu pacaran? Kan udah ibuk bilang berkali-kali. Kamu jangan pernah pacaran Bima. Tuh jadinya tuh begini.

Bapak Bima : bu, udah bu.

Ibu Bima : kamu gak mau sih denger omongannya ibu, aduh Bima..

Bapak Bima : Bima, tunggu Bima..

(Bima lari ke kamar dan menangis)

Ibu Bima : Bim, Bima. Bima.

Bapak Bima : sudah bu, biar bapak yang urus. Bim, Bima.

Bapak Bima : jadi anak cowok itu jangan mau nangis gara-gara anak cewek. Bapak malu kalo kamu cengeng kayak gini.

Bima : Bima yang salah pak

Bapak Bima : kamu masih sayang sama dia? Gampang kalo gitu. Kalo kamu salah, minta maaf. Buruan. Tapi jangan bilang-bilang ibu ya kalo bapak bilang gini.

Bima : tapi Bima salah besar pak.

Bapak Bima : Bim, kalo sudah jodoh gak akan kemana.

Setting (di rumah Dara)

Bima : maaf ya aku brengsek banget ninggalin kamu. Aku janji aku gak bakalan lagi.

Dara : bakal apa? Aku udah mikirin pokoknya kamu tinggal cari tempatnya dan aku gak mau inum obat.

Bima : bisa tanya mb Mila.

Dara : mb Mila?

Bima : ya adalah itu mb Mila tetangga aku, dia pernah aborsi.

(Dara menutup pagar rumahnya dan meninggalkan Bima)

Setting (di pinggir sungai, dekat dengan rumah Bima)

Teman Bima : kalo itu Mila iye, die dateng ame Naim. Lo kenapa nanya-nanya? Lo buntingin anak orang lo?

Bima: ya kali, kagak lah. Biasa tugas sekolah. Gimana sih?

Teman Bima : tugas sekolah? Jaman gue sekolah dulu kaga ada tuh nanya-nanya tentang tempat gugurin kandungan?

Bapak Bima : astaghfirullahaladzim, si Bima. Bapak tunggu-tungguin katanya ada titipan buat bapak?

Bima : oh iya pak.

Bapak Bima : mana?

Bima : ini pak, maaf pak.

Bapak Bima : kalo sudah denger suara adzan harus segera ke musholla, ya? Ayo-ayo sekarang.

Teman Bima : ini, anaknya tadi nanyain ma Naim. Awww sakit, tadi nanyain. Tu buat bapak lo?

Bima : rumah Naim dimana sih?

Teman Bima : Tu lo nanya!

Bima : ni ni buat lo, cabut dulu yak!

(Bima menemui temannya yang pulang dari mengamen)

Bima : Pong, gue butuh banget. Gua gak ngerti lagi mau cerita ke siapa. Ya, misal kalo lo gak keberatan, lo mau gak minjem gua duit?

(Pong mengulurkan tangan dan memberikan ember berisi uang kepada Bima)

Bima : makasih banyak ya Pong. *Sorry* jadi ngerepotin lo.

Setting (di warung jual minuman dekat tempat aborsi)

Penjual : mau jus? Mau rasa apa mas?

Bima : stroberi aja, ini buk uangnya.

Penjual : iya mas.

(Dara melihat buah stroberi yang di jus, dia membayangkan bahwa itu seperti darah yang nanti ia lihat ketika aborsi dilakukan, Dara pun pergi)

Bima : ra, ra. Dara. Kenapa sih ra? Apaan sih?

Dara : kamu rasain sesuatu nggak? Dulu, waktu mamah hamil puput. Aku seneng megang perut mamah.

Bima : ya terus kamu mau apa?

Dara : aku juga bingung Bim. Tapi aku nggak mungkin, aku gak bisa.

Bima : aku serius ra. Aku serius kalau aku bilang nggak akan pergi ninggalin kamu lagi. Kita rahasiain ini sampai lulus SMA ya? Tetangga aku mb Lin, itu pernah kayak gini juga. Sama dia perutnya diiket, perutnya biar kecil terus Ra. Terus tiba-tiba lahiran aja.

Dara : orang tua kita gimana?

Bima : ya kalo orang tua kita kan pasti mereka maafin kita lah. Ya paling awalnya aja yang bikin malu. Ya tapi kan malu juga ada batasnya. Orang juga bakalan bosen ngomongin kita.

Setting (kamar Dara)

Ibu Dara : Dara! Bima udah dateng nih.

Dara : aku nggak enak badan ma, aku nggak sekolah dulu ya ma.

Ibu Dara : kamu gak papa kan Dar?

Dara : Cuma lagi pengen tiduran aja, tadi pusing.

(sepulang sekolah, Bima ke rumah Dara dan membawakan rok sekolah baru untuknya)

Bima : ehhm kenapa?

Dara : menurut kamu, perut aku bakalan sebesar ini gitu?

Bima : ini kayak pertanyaan jebakan yah. Kamu gendut atau enggak,

Dara : ya emang menurut kamu. Aku masih bisa sekolah kalo perut aku sebesar ini?

Bima : nah, sekarang kan Desember. Berarti udah berapa minggu?

Dara : dua belas.

Bima : hhhmm, rok yang gede gak bakal kepake.

Dara : terus ngapain di beli?

Bima : beli dua gratis satu. Sayang.

Dara : Bim, bim. Atau kalo pake jaket aman gak ya?

Bima : ya bisa sih pake jaket ke sekolah. Ya paling sampai bulan Mei. Setengah ujian nasional. Emang gede banget ya?

Dara : banget, nih ya liat ya. Ku pakai nih ya

Bima : coba.

Dara : tolong

Dara : tolongin Bim.

Bima : aduh kasihan rok nya.

Dara : kupakai muat loh. Bahkan kegedean roknya. Tapi, aku masih bisa ke korea gak ya?

Bima : ya bisa dong, kan kamu bisa kuliah duluan. Nanti aku cari kerja. Terus nyusul kamu deh ke korea. Atau gimana kalo kamu beneran masukin aku ke boyband korea. Bisa dong.

Dara : bisa sih, tapi kayaknya mimpi gitu.

Bima : yeee

Dara : soalnya kamu itu gak setara sama suami-suami aku disini.

Bima : ehmmm gitu.

Dara : bentar ya, aku nyobain roknya ya. Sekalian aku pake dress kamu yang ini bagus bangetkan? Haduhh. Kamu jangan lupa oplas ya, nanti ya. Biayanya kamu kumpulin dulu tuh. Tapi aku gak sabar banget sih ke korea. Kayak aku tuh udah mimpi kesana bertahun-tahun sampai akhirnya ke korea loh Bim. Pokoknya aku mau nyoba beberapa universitas disana. Aku yakin, nilaiku tuh cukup untuk beasiswa.

Setting (teras rumah Bima)

Bima : pokoknya harus di Jakarta pak, swasta juga gakpapa.

Bapak Bima : gak mau coba di Jogja? UGM.

Ibu Bima : eh Bim, om Irfan itu lagi nyari pegawai loh, bagian administrasi. Coba.

Bima : mb Dewi kenapa boleh kuliah di swasta?

Ibu Bima : beda Bima, dulu kan bapak belum pensiun. Lagian kamu juga kan nilainya pas-pas an.

Bapak Bima : ya mb Dewi juga kan setelah idul adha rencana akan nikah Bim.

Bima : pak, kenapa sih semuanya harus mb Dewi? Ini Bima mau sekolah yang bener loh. Mau kuliah yang bener. Kata Dara Bima itu harus...

Ibu Bima : oohhhh, jadi kata Dara. Katanya udah putus? Balik lagi?

Bima : nggak gitu maksud Bima.

Ibu Bima : jadi karena Dara

Bima : bukan gitubu. Dara mau di Korea kok.

Ibu Bima : punya pacar baru, sekolah di Jakarta?

Bima : apaan sih?

Bapak Bima : gak ada yang larang kamu Bim, pokoknya yang penting harus negri, dan kalo perlu tunda tahun depan. Ambil kerja dulu.

Bima : masih gak bisa.

Ibu Bima : diteken, diteken itu on off nya. Rusak! Buang aja!

Setting (di lapangan sekolah)

Bima : woi yang bener dong kalo maen

Vini : ra, ra! Lo kenapa ra? Dara?!! Pak Rinto!! Pak!

Bima : dar, dara kamu gakpapa? Yang mana yang sakit?

Dara : Bim, perut aku sakit, perut aku sakit.

Bim a: tarik nafas ya, tarik nafas.

Dara : perut aku sakit, ini gimana bayinya?

(semua teman dan garu olahraga bingung. Lalu orang tua Dra dan Bima dipanggil ke sekolah)

Ayah Dara : selamat siang pak.

Kepala sekolah : selamat siang pak

Ayah Dara : saya orang tuanya Dara dan ini istri saya.

(tiba-tiba guru olahraga datang)

Guru olahraga : permisi pak, ini Bima.

Setting (di UKS)

Perawat : kamu yang sabar ya.

Ibu Dara : kita pulang sekarang! Ayo!

Bima : tunggu dulu biar saya bantu, om tante.

Ibu Dara : gakusah!

Ayah Dara : jangan kamu sentuh anak saya dulu.

Ibu Dara : ayo Dar!

Bima: ini memang salah saya.

Ibu Dara : ya memang salah kamu! Kalo bukan karena kamu, anak saya gak akan bandel kayak gini!

Kamu kenapa Dar?

Bima : bentar ya, bentar-bentar.

Ayah Dara : berani-beraninya kamu hamilin anak saya ya? Nggak punya otak kamu!

Ibu Bima : jangan macem-macem sama anak saya

Ayah Dara : jangan macem-macem sama anak ibu? Anak ibu sudah berani macem-macemin anak saya!

Ibu Bima : anak kita!

Ayah Dara : anak saya nggak mungkin macem-macem kalo nggak sama anak ibu!

Ibu Bima : anak kita! Anak kita!

Ayah Dara : anak saya! eh sini kamu!

Ibu Dara : kamu diapain sama Bima? Kamu pasti dipaksa sama Bima?

Ayah Dara : saya akan lapor polisi! Saya akan tuntutan anak bapak!

Bapak Bima : kita bisa bicara baik-baik pak.

Ayah & Ibu Dara : kamu dipaksa kan sama dia? Kamu dipaksa kan?

Ayah Dara : Dara, liat papa! Kamudipaksa kan sama dia?

Ibu Dara : jawab dong Dar!

Ibu Bima ; ngomong sama ibuk! Bener Bima? Hah! Bima!!!

Dara : aku sayang sama Bima.

Bima : saya akan tanggung jawab. Om tante. Saya pasti bakal tanggung jawab.

Dara : mama bilang kan, lebih baik?

Ibu Dara : kamu pikir gampang ya jadi orang tua? Hmmm? Saya aja gagal jadi orang tua!

Bima: pokoknya, tante. Setelah kita lulus saya akan cari kerja. Saya akan cari uang sendiri. Kita pasti gak akan ngerepotin siapa-siapa lagi. Saya sayang banget sama Dara, tante.

Ibu Dara : kamu dikeluarkan dari sekolah, kamu tau!

Ayah Dara : mah, di rumah aja yuk?

Ibu Dara : kamu di D.O.! Cuma kamu yang di D.O, dia enggak! Dan mereka lepas tangan, semua yang ada disini lepas tangan.

Kepala sekolah : lo, tadi saya tidak berbicara seperti itulo bu. Kalau sekolah memang punya aturan.

Dara tidak mungkin dikeluarkan, tetapi apakah Dara siap menanggung resikonya? Apakah Dara siap mentalnya?

Ibu Dara : tadi bawapak bawa-bawa nama baik sekolah untuk meminta supaya anak saya mengundurkan diri. Sekarang gini ngomongnya.

Ayah Dara : saya bisa tuntutan sekolah ini pak!

Kepala sekolah : bapak, ibu.

Ayah Dara : saya bisa tuntutan sekolah ini. Serius saya!

Kepala sekolah : kami minta pengertiannya, disini banyak murid-murid lain. Bapak ibu.

Ayah Dara : kalo begitu, kenapa dia gak diminta untuk mengundurkan diri juga?

Bapak Bima : lo, maaf kalau mereka berdua dikeluarkan bagaimana nanti mereka memberi makan anaknya?

Bima : saya nggak akan lepas tangan kok om, saya pasti tanggung jawab.

Ibu Dara : mama pikir, kamu bisa mama andelin. Bisa mikirin untuk diri kamu sendiri. Sekarang kalo udah kayak gini. Kamu mau jadi apa Dar? Hah?!

Ayah Dara : ma, ma. Udah, kita bahas di rumah ya?

Ibu Dara : bahas apa pa di rumah? Bahas dia mau nikah dimana? Mau lahiran dimana?

Ayah Dara : kan nggak enak ini di sekolah.

Ibu Dara : mau bahas apalagi? Bahas mau tinggal dimana? Iya? Kamu mulai hari ini gak usah pulang ke rumah! Kamu mau tanggung jawab kan? Iya kan? Mulai hari ini!

Ayah Dara : rika! Rika! Rika, kamu jangan gitu dong.

Setting (menuju rumah Bima)

Dara : rumah kamu dimana Bim?

Bima : masih lumayan jauh.

Setting (rumah Bima)

Bapak Bima : lo, ibu belum masuk? Kuncinya di ibu?

Ibu Bima : kuncinya ada di bapak, assalamualaikum.

Bima : ayo masuk ra, assalamualaikum.

Bapak Bima : ayo Dara.

Setting (depan kamar mandi)

Ibu Dara : kenapa perutnya?

Dara : kenceng aja tante.

Ibu Bima : Bima? Airnya udah?

Bima : ini nggak harus sampai mendidihbanget kan bu?

Ibu Bima : Cuma buat mandi, gak buat ngerebus telur. Ayo cepetan!

Bima : awas air panas, *sorry sorry sorry*.

Setting (di kamar Bima)

Bima : makan dulu. Berisik yah? Rumha-rumah disini dindingnya emang tipis. Kalo pagi aja alarmku tuh anak tetangga nangis minta uang jajan. Yaudah tidur aja, udah ngantuk kan?

Bapak Bima : Bim, Bima?

Dara : kamu jangan tinggalkan aku ya Bim?

Bapak Bima : Bima?

Setting (ruangan pemeriksaan kandungan Dara)

Dokter : normal, sesuai dengan usia kehamilan.

Bima : perempuan ya dok?

Dokter : bisa jadi, belum ketahuan sekarang. Bapak ibu orangtua Dara?

Bapak Bima : bukan, tapi sementara ini Dara memang tinggal bersama kami. Kami yang mengawasinya. Tapi sementara, mungkin.

Ibu Bima : itu dok, kata anaknya perutnya suka kram-kram gitu. Kenapa ya?

Dokter : itu kontraksi bu, ini ciri-ciri kehamilan yang beresiko keguguran. Dara ini butuh *bedrest*, minimal sampai kontrol selanjutnya. Tolong pastikan selama itu, mereka tidak berhubungan badan ya?

Bima : sumpah saya nggak bakalan kok dok sama Dara. Dulu juga Cuma sekali.

Dara : Cuma itu kan ya dok?

Dokter : ya nggak Cuma itu aja. Mmm, kalian sudah belajar sistem reproduksi di sekolah?

Dara : sudah.

Dokter : kalau resiko kehamilan?

Dara & Bima : (menganggukkan kepala)

Dokter : jadi kehamilan di usia Dara ini resikonya sangat tinggi. Ketika di usia ini hamil, maka badannya merasakan dua kali lipat dari orang-orang yang kehamilannya di usia yang sudah siap. Tubuhnya Dara itu belum siap dan artinya butuh dukungan moral yang lebih besar lagi.

Bima : kira-kira saya harus apa aya dok?

Dokter : kamu mesti jagain supaya dia gak stres dan juga penuh gizi ibu dan bayinya.

Bima : itu aja dok?

Dokter : nggak Cuma itu aja..kamu juga harus belajar tentang ciri-ciri kelainan pada kehamilan.

Banyak baca, banyak nanya pada orang-orang yang tepat. Kalau lebih paham, maka akan lebih siap.

Bima : Cuma itu aja dok?

Dokter : nggak,masih ada lagi. Tentang resiko melahirkan. Misalnya kalo terjadi pendarahan saat melahirkan.

Setting (jembatan dekat rumah Bima, disitu Dara berpamitan pulang kembali ke rumahnya)

Dara : tante makasih ya.

Setting (kamar Dara)

Puput : mama udah ngomong sama elo?

Dara : (menggelengkan kepala)

Puput : kemarin tante Lia sama om Adi ke rumah. Ngomong serius.

Dara : soal apa? Soal gue?

Puput : (mengarahkan tangannya ke perut Dara) katanya mama mau ngasih bayinya ke tante Lia sama om Adi. Soalnya mama gak yakin lo bisa ngerawatnya. Aneh ya kak, padahal kankita keluarga bayinya.

Dara : mama kenapa jahat si sama Dara?

Ayah Dara : Dara kamu seharusnya istirahat lo

Dara : mama sama papa mau ngasi anak Dara ke tante Lia sama om Adi?

Ibu Dara : tapi Dar, mereka itu lebih siapjadi orang tua daripada kamu?

Dara : tapi kan aku juga orang tuanya ma!

Ibu Dara : Dar, jadi orang tua itu bukan cuma hamil sembilan bulan sepuluh hari. Ini tanggung jawab seumur hidup!

Dara : oh ya?

Ibu Dara : iya!

Dara : kenapa mama ninggalin Dara kemarin?

Ayah Dara : Dara, kamu istirahat ya? Nanti kita bicarakan masalah ini.

Dara : Bima berhak tau juga ya ma.

Setting (rumah Bima)

Bim a: pak, Bima minta tolong sekali lagi ini aja pak.

Ibu Bima : bener jug apak, ini kan cucu kita juga. Mereka mau ngasih ke orang lain tanpa bicara sama kita, kenapa? Apa karena kita miskin?

Bapak Bima : bukan itu masalahnya bu.

Ibu Bima : terus apa?

Bapak Bima : ini masalah nikah bu.

Ibu Bima : terus maksud bapak, lebih baik berzina daripada menikah?

Bapak Bima : bukan begitu bu, bukan masalah zina tapi ini masalah waktu. Mereka masih nak-anak bu.

Ibu Bima : terus bapak maunya gimana? Bima tidak usah nikah sama Dara? Kita ini tidak punya apa-apa tapi kita punya iman dan harga diri. Ibu itu jualan nasi sebenarnya udah malu pak. Ibu tau betul satu kampung lagi bicarain kita pak. Kita ini udah gagal, gaagal didik anak laki kita pak.

Bapak Bima : bu, besok bicarakan dengan Dewi bu. Astaghfirullahaldzim.

Setting (kamar Bima)

Dewi : Bim, bukain. Ayolah gua udah jauh-jauh dari Bandung lo. Bima! Iiihh lo bego- bego, tolol-tolol, bego banget pake ngehamili anak orang. Tolong banget si lo! Lo tau gak sih kalo lo goblok namanya. Gua harus ngomong apa sama mas Irfan? Sama keluaraganya? Gua harus ngomog apa?

Adek gua hamilin anak orang? Gitu!

Bima : ya maaf.

Dewi : gakusah ngomong lo! Hidup gua dulu damai ya Bim waktu belum ada lo. Delapan tahun gua hidup gak kenapa-kenapa sampe lo lahir. Lo tu pakek kondom gak sih Bim? Gak, gak, gakusah jawab. Gua jug agakmau denger jawaban lo! Emang lo nya aja yang goblok! Ngelakuin gatau akibatnya! Makannya tuh *handphone* dipakai buat ngegoogling, jangan buat main game doang! Terus gua gak jadi nikah?

Setting (teras rumah Bima, mereka mau berangkat melamar Dara)

Bapak Bima : ayo bu, kayaknya Dewi gak mau ikut deh.

Bima : mbak, aku pergi dulu ya. Nanti jangan lupa kunci pintu. Assalamualaikum.

Tetangga : eh bu RT, rapi amat? Mau kondangan ya?

Ibu Bima : iya.

Tetangga : lamaran apa kondangan?

Ibu Bima : ini beneran Dewi gak ikut Bim?

Dewi : tunggu-tunggu.

Ibu Bima : sini Wi.

Bima : pak ikutin aja arah GPS nya aja ya pak.

Ibu Bima : pak, pakai pak *safety belt* nya pak.

Dewi : jangan bikin malu lo ntar.

Setting (rumah Dara)

Ibu Dara : gak bisa, aku musti nemenin Puput berenang. Ibu-ibu yang lain udah nunggu, gak bisa kan aku batalin gitu aja.

Ayah Dara : ntar dulu, kit abisa nggak ngobrol sebentar aja.

Ibu Dara : gak bisa, akumusti cari *handphone* dulu. Eni, eni bantuin saya cari *handphone* ya.

Dara : mah, aku tu sengaja gak bilang sama mama karena belum tentu mama sama papa itu mau ketemu. Tolong dong ma.

Ibu Dara : ada Ni?

Dara : ma, tolong dong.

Ibu Dara : Dar, mama udah ada janji. Masa mama batalin gitu aja? Ada nggak Ni?

Ayah Dara : nih, sini duduk.

Ibu Dara : aku nggak siap.

Ayah Dara : tapi kita harus hadepi.

Ibu Dara : aku gak bisa.

Ayah Dara : bisa, ya/

Bapak Bima : assalamualalaikum.

Ayah Dara : waalikumsalam, pak. Apa kabar?

Bapak Bima : alhamdulillah baik.

Ayah Dara : kita belum siapin apa-apa ini. Mendadak soalnya. Silahkan-silahkan.

Bapak Bima : makasih.

Ayah Dara : Eni, tolong bikinin minum ya

Ibu Bima : ibu.

Ayah Dara : silahkan-silahkan.

Puput : ayo mah, aku udah siap.

Ayah Dara : Puput berenangny di rumah dulu ya, lagi ada tamu, ya?

Bapak Bima : sebelumnya kami minta maaf pak, maksud kami sekeluarga datang kemari untuk melamar ananda Dara agar bisa dinikahkan dengan anak kami, Bima. Maaf pak, semuanya serba mendadak.

(mereka berdua melangsungkan pernikahan secara sederhana)

Setting (kamar Dara)

Dara : aku tuh udah *searching* cara melahirkan tu gimana. Dan ada yang jongkok kayak gini karena terbantu dengan gaya gravitasi.

Bima : gitu?

Dara : iya, coba-coba kamu ikutin aku ya?

Bima: yok!

Dara : tarik nafas, sekarang kamu nafasnya iktuin aku, ayok! Huu huu hah hah.

Bima: huu huu hah hah.

Dara : udah ccukup, ada gaya kedua.

Bima : kayak gimana?

Dara : kayak nungging gitu lo Bima, ayo cepet. Aku duduk ya.

Bima : nih bener kayak gini ya? Ehh jangan melahirkan sekarang.

Dara : oke, *good!* Bim, aku masih bisa ke Korea gak ya?

Bima : ya bisa dong.

Dara : tapi ya Bim, kamu itu nggak harus berhenti juga tau.

Bima : harusnya aku aja tau yang berhenti sekolah. Kamunya jangan kan kamunya yang pinter daripada aku.

Dara : tapi setelah aku *googling*, tingkat kecerdasan anak itu turunan dari ibunya.

Bima : bagus dong kalo kayak gitu.

Dara : ya bagus, tapi masa bapaknya gak pinter? Aku aja mau nyoba paket c.

Bima : iya besok aku ke sekolah.

Ayah Dara : Bim, Bima. Turun ke bawah.

Setting (di kelas)

Vini : Bim, Dara gimana Bim?

Bima : sehat.

Setting (restoran ayah Dara)

Ayah Dara : nanti setiap sore, Bima akan datang kesini. Kecuali Sabtu sama Minggu. Dari pagi sampai tutup. Kasih pekerjaan mulai dari bawah. Kalau salah, marahi dia.

Pegawai : baik pak.

Ayah Dara : oke.

Pegawai : oke.

Ayah Dara : saya ke ruangan dulu.

(setelah beberapa lama)

Ayah Dara : Bim, nanti jangan lupa dikunci semua ya Bim.

Bima : ya om.

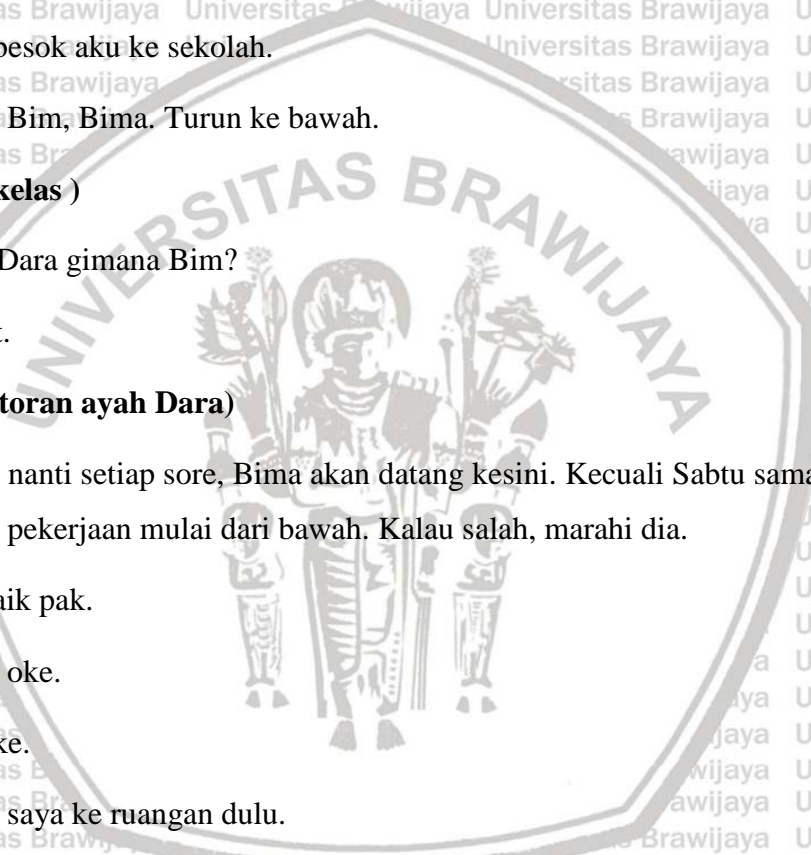
Ayah Dara : kamu tau kan beratnya kerja disini. Kamu konsentrasi sekolah dulu aja. Terserah kalo kamu mau lanjut jug gakpapa. Kerja kamu bagus kok.

Bima : selamat malam.

Ayah Dara : malam.

Setting (kamar Dara)

Dara : main apasih?



Bima : pokoknya harus bunuh monster yang berwarna merah ini deh.

Dara : ini persiapan kuliah kamu, gimana Bim?

Bima : ya kuliah.

Dara : jangan ngegampangin dong, sering bolos lagi. Kamu pikir aku gaktau?

Bima : aku bolos, biar bisa kerja. Lagian mb Dewi juga lulus S1, nilai bagus. Sempet nganggur kok.

Dara : ya apalagi kamu! Emangnya kamumau kerja di restoran papa aku terus? Seumur hidup?

Bima : maksudnya apa tuh? Aku itu kerja, biar kita bisa cari tempat sendiri. Kamu pikir kita bakal tinggal disini terus? Emang enak kerja di restoran bapak kamu? Enak banget pake senjata air mata!

Dara : enak di rumah aja? Lo pikir gua mau di rumah aja?

Bima : gua gak pernah maksa lo ya. Gu ajug agk pernah maksa lomau jadi pacar gua.

Bima : saya pamit dulu ya tante. Soalnya tiba-tiba ibu saya nelfon nyuruh saya pulang. Ra?

Assalamualaikum.

Ibu Dara : waaalikumshalam.

(keesokan harinya, tiba-tiba teman Dara datang dan memberi kejutan)

Teman-teman : *surpriseee!!*

(lalu mereka mengajak Dara jalan-jalan ke pusat perbelanjaan, dll. Hingga Dara tidak sadar, kalau asinya merembes ke baju yang dicobanya.)

Ibu Dara : tadi Vini cerita sama mama, masih basah?

Dara : tadi, aku sumpel pake tisu.

Ibu Dara ; nanti mama beliin ya patt nya ya. Biar gak merembes. Tapi dulu mama jug akaya kamu. Kaget banget waktu asi mama merembes. Padahal ibu-ibu yang lain asinya baru keluar pas mereka mau melahirkan.

Dara : aku tuh bingung deh ma sama badan aku. Belakangan ini tuh aneh banget. Asinya tiba-tiba keluar. Kulit perutnya aneh, terus kayanya dia nendang. Tapi Cuma sekali, masih hidup kan ma?

Ibu Dara : ya masih lah. Dulu kamu dipancing musik dulu baru mau nendang-nendang. Kita nyoba yuk? Kamu nyoba deh miring tidurnya. Yuk. Ati2.

Ibu Dara : (menyanyikan lagu)

Dara : mama kaok tau lagu ini sih?

Ibu Dara : ya tau lah, ini kan lagu waktu mama muda dulu. Lagian si Puput, kalo main okulele itu-itu aja lagunya. Kok nggak gerak-gerak ya? Musti aslinya kali, coba sini *handphone* kamu mana? Cari lagunya, kita coba.

Dara & ibu Dara : nah ini dia gerak ma.

Ibu Dara : pasti nanti gedanya kayak Puput. Suka musik.

Dara : kaya kita.

Ibu Dara : Kaya kita.

Dara : maafin aku ya ma.

Setting (ruang tunggu rmah sakit)

Asri : makasi ya bu ya, udah boleh nitip.

Ibu Dara : gakpapa.

Asri : toilet terus, toilet terus. Bu mau buahnya, neng? Hamil berapa bulan?

Dewi : saya gak hamil.

Asri : oo bedanya jauh ya. Sama kaya saya. Anak sulung saya udah SMA. Sebenarnya saya juga gak nyangka hamil lagi. Malu sebenarnya. Kan kakak-kakanya udah gede-gede. Tapi gimana namanya juga rejeki kita gak bisa milih kan ya? Eh ini ayo buahnya.

Ibu Bima : gakusah, makasih. Ibu aja yang makan.

Asri : pake ee apa?

Ibu Bima : hah? Apatu?

Asri : alat kontrasepsi. Saya spiral jebol juga. Namanya tua-tua keladi, makin tua cepet jadi. Hah? Yang nganterin satu kelurahan? Kaya mau naik haji.

Dokter : gak ada yang mau lihat mukanya? Nih mukanya keliatan nih. Sehat bayinya.

Ibu Bima : melahirkannya bisa normal kan dok?

Dokter : mmmm, seharusnya sih bisa ya bu. Jadi ari-arinya tidak menghalangi jalan kelahiran.

Kepalanya posisinya sudah di bawah. Ada yang mau tau jenis kelaminnya.

Bima & Puput : mau!

Dokter : tumben kompak? Nih, ini jenis kelaminnya. Kita lihat, laki-laki.

Bima : yakin dok?

Dokter : itu penisnya.

Bima : saya pikir selama ini, perempuan loh. Taunya dari hasil tes pemeriksaannya.

Dokter : test pack maksudnya?

Bima : ya warnanya pink semua dok. Saya pikir kalolaki-laki itu harusnya *Dua Garis Biru* kan ya?

Dokter : udah selesai ya pemeriksaannya.

Setting (taman di rumah Dara)

Dara : aku mikir,

Bima : enggak, kamu nggak boleh mikir. Tiap kamu bilang ‘aku mikir’ pasti kamu udah ngambil keputusan. Aku salah Ra. Aku minta maaf. Aku janji aku pasti gak bakal.

Dara : Bima,

Bima : Ra, maaf ya maafin baba yah. Baba itu bapak tapi kaya papa. Kamu suka nggak manggil baba? Suka nggak? Tuh dia nendang loh. Dia aja maafin aku, masa kamu enggak sih.

Dara : besok sodaranya mama yang itu dateng. Kita ketemu dulu. Itu juga kan baik kita bisa kasih yang maksimal buat dia.

Bima : aku kayanya,

Dara : aku nggakakan mengambil keputusan apa-apa. Tanpa persetujuan kamu Bima.

Setting (ruang tamu rumah Dara)

Tante Dewi : tante tuh udah berkali-kali nyoba program IVF, bayi tabung. Tapi ya gagal terus. Jadi waktu mama kamu hubungi tante. Tante pikir,

Bima : apa saya atau Dara nanti boleh ketemu?

Om Andi : boleh.

Tante Dewi : mmm, Cuma mungkiin biar gak ribet. Gimana kalo nani, anaknya panggil kamu, om dan Dara dipanggil tante.

Om Andi : atau kakak? Senyamannya kalian, ya?

(Bima meninggalkan ruang tamu)

Ayah Dara : sebentar

Dara : Dara aj apa,

Ayah Dara : ati-ati ya.

Dara : Bim, aku tuh bukannya jahat Bim. Aku jug gak tega. Kata mama, melahirkan itu pekerjaan sekali Bim. Tapi kalo ngurus anak tu pekerjaan seumur hidup. Jita bisa cerai.

Bima : kamu mau ninggalin aku? Kamu nggak sayang sama aku Ra?

Dara : sayang Bim, sayang banget. Bim, ini untuk masa depan kita.

Ayah Dara : menurut kami, pastinya dari pengadilan agama akan mengusahakan dan bertanya ‘ini apa Bima dan Dara’ gak bisa bersatu kembali? Pasti gitu kan?

Bapak Bima : betul pak.

Ibu Dara : dan jawabannya sudah jelas, gak mungkin.

Ibu Bima : kenapa?

Bima : bu.

Ibu Bima : kenapa? Kok kita kaya mempermainkan agama? Tanggung jawab kita ini bukan hanya ada di dunia. Tapi ada di akhirat. Kamu yakin Dara? Kenapa harus Korea? Ada apa disana?

Dara : ada masa depan saya tante. Saya gak mau kalaunantinya saya jadi ibu yang menyalahkan anak saya sendiri tante.

Ibu Bima : kenapa harus diputuskan sekarang? Kenapa nggak nanti setelah kamu melahirkan?

Dara ; semakin lama, semakin berat tante.

Ibu Dara : Bima juga belum siap kan Bim?

Ibu Bima : Bima sedang belajar jadi seorang bapak.

Ibu Dara : bu, anak saya sudah jadi ibu. Semenjak Dara hamil. Mestinya ibu ngerti kan bedanya jadi orang tua dan jadi ibu?

Ibu Bima : saya sangat paham sekali. Maka dari itu saya tidak mau anak saya berpisah. Tidak mungkin kan mengurus anak itu seorang diri.

Ibu Dara : makannya bayinya harus diserahkan. Bima sama Dara nih masih anak-anak kecil. Mana mungkin anak-anak kecil ngurus bayi bu?

Bima: maaf, mungkin kita bisa bahas masalah ini setelah Dara lahiran kali ya?

Dewi : iya, betul kata Bima. Kit abisa omongin ini nanti sambil nunggu kondisi Dara lebih baik ish.

Ibu Bima : ayo kita pulang pak! Permisi.

Bapak Bima : buk! Maaf.

Setting (rumah Bima)

Ibu Bima : Adam itu cucu ibu juga

Dewi : Adam siapa?

Ibu Bima : gak bisa mereka dibiarkan begitu aja.

Bima: ibu sudah kasi nama sendiri.

Ibu Bima : Bima! Kamu kalo jadi laki-laki yang tegas ya! Ajarin pak anaknya!

Bapak Bima: iya, iya bu.

Dewi : bu ini kan persoalan urus anak ya, bukan sesuatu yang main-main kan?

Ibu Bima : asal kamu tau ya Dewi. Ibu sama bapak kamu ini berhasil ngedidik kamu. Kita berdua pasti bisa, yakan pak!

Dewi : tapi dulu ibu sama bapak punya Dewi sama Bima umur berapa?

Ibu Bima : kamu itu, memang tidak terlalu pintar di sekolah. Tapi ibu yakin, kamu anak yang baik. \

Setting (Bima pergi ke rumah Dara)

Dara : kamu mau bikin aku muntah-muntah lagi?

Bima: kamu jadinya alergi kerang atau enggak sih?

Dara : kamu itu jauh-jauh Cuma mau nanyain soal kerang?

Bima : soalnya kalokamu alergi kerang, anak kita juga bisa kena alergi. Sama kemungkinannya kayak dia sepinter kamu.

Dara : atau selucu kamu.

Bim a: atau se tolol aku? Bagaimanapun dia, aku mau menerima dia apa adanya. Ya aku tau mungkin aku baru tujuh belas tahun, dan aku mungkin jadi bapak yang gak kuliah, dan aku pasti bakalan jadi bapak yang banyak salahnya. Aku mungkin bisa siap kehilangan kamu Dara, tapi aku gak bisa kehilangan Adam.

Dara : Adam?

Bima : itu ibuku tiba-tiba udah ngasi nama. Aku suka sih. Aku kesini bukan untuk minta kita bareng terus. Tapi aku minta kamu izinin aku ngerawat bagian dari kamu. Yang aku siap sayang selamanya.

Tolong kamu pikirin ya.

Dara : *thank you* ya.

Bima : oiya, kamu jangan makan ya. Soalnya tadi aku baca di internet. Kerang di Jakarta itu mengandung merkurius loh.

Dara : merkuri maksudnya?

Bima : iya, itu maksudnya. Merkuri.

Dara : makasi ya.

Bima : kalo mau lagi bilang aja.

Dara : okeey, pulang Bim, udah malem.

Setting (rumah Bima)

Bima : minum bu. Bu, setiap saat Bima berdoa. Kalau sampe Bima masuk neraka. Ibu jangan sampe ikut ya.

Ibu Bima : kalo ibu selalu berdoa. Supaya kamu masuk surga.

Bima : emang masih bisa ya bu?

Ibu Bima : kalo ibu saja perlahan-lahan bisa memaafkan kamu. Apalagi Allah.

Bima : tapi bu, kalo Bima boleh minta. Ibu juga harus bisa maafin diri ibu sendiri.

Ibu Bima : padahal dari kecil, kalo kamu nonton film ada adegan ciuman ibu selalu tutup mata kamu Bim.

Bima : emang dulu ibu sama bapak bisa ciuman karena sering nonton film yang ada adegan ciumannya?

Ibu Bima : harusnya kita sering ngobrol kaya gini ya Bim. Coba aja dari dulu ibu kasi tau kamu. Pasti tidak akan ada kejadian. Ini yang ibu tidak mau . kalo Adam harus diambil oleh orang lain. Kamu itu orang tuanya, dan kamu harus ngobrol dengan dia.

Bima : minum bu, bu setiap saat Bima berdoa. Kalo sampek Bima masuk neraka, ibu jangan ikut ya.

Ibu Bima : kalo ibu selalu berdoa supaya kamu masuk surga.

Bima : emang masih bisa ya bu?

Ibu Bima : kalo ibu saja perlahan-lahan bisa memaafkan kamu, apalagi Allah.

Bima : tapi bu, kalo boleh minta ibu juga harus bisa maafin diri ibu sendiri.

Ibu Bima : padahal dari kecil, kalau kamu nonton film ada adegan ciuman ibu selalu tutup mata kamu Bim.

Bima : Emang dulu ibu sama bapak bisa ciuman karna sering nonton film yang ada adegan ciumannya.

Ibu Bima : harusnya kita sering ngobrol kaya gini ya Bim. Coba aja dari dulu ibu kasih tau kamu. Pasti tidak akan ada kejadian. Ini yang tidak mau. Kalo Adam harus di ambil orang lain. Kamu itu orang tuanya dan kamu harus sering ngobrol dengan dia.

Setting (kamar Dara)

Ayah Dara : kamu mau, belanja baju bayi? Paling tidak ada hal yang bikin kamu bahagia loh

Dara : boleh deh.

Ayah Dara : yuk.

Dara : yaudah.

Ibu Dara : apartement kamu yang di Korea udah oke ya. Yang bisa di kirim kita paketin aja, ini udah semua.

Dara : tadi papa ngajaki belanja baju bayi titik

Ibu Dara : kan semua rencananya udah jelas, tante Lia yg siapin semuanya. Kamu lahiran bayinya di bawa pulang. Terus kita terbang ke Korea.

Ayah Dara : ya enggak, kali aja. Dara ngasih seduatu buat kenang-kenangan untuk anaknya. Ada yang lebih penting disini daripada kuliah, dari pada ke Korea.

Ibu Dara : buat kamu selalu aja ada hal kecil yang lebih penting dari masa depan.

Ayah dara : kamu busa gak sih dengerin orang, sekali aja.

Ibu Dara : bisa kalo kamu bisa bantu mikir.

Dara : pa, ma. Inget gak sih? Dulu pertama kali aku punya kamar sendiri setiap jam tiga pagi aku pasti pindah ke kamar papa sama mamah. Pas aku masuk, papa sama mamah lagi pelukan terus aku tidur di tengahnya biar di peluk juga.

Ibu Dara : terus papa yang gendong kamu balik ke kamar ini.

Ayah Dara : mana berat banget lagi.

Dara : enggak ahh, aku itu suka inget ini kalo lagi sedih.

Setting (ruang makan rumah Dara)

Dara : dara itu yakin, bima bisa jadi bapak yang benar?

Ibu Dara : terus mamah ngomong apa ke ta te dewi sama om adi? Hah?!

Ayah Dara : puput, ganti baju dulu yuk!

Dara : yaudah batalin aja.

Ibu Dara : gampang banget kamu ngomong batal-batalin, emang belanja online apa?!

Dara : mamah juga gampoang banget kan nyerahin cucu mamah sendiri?

Ibu Dara : ngomong apa kamu? Hah?! Dara! Kamu bilang ini gampang buat mamah? kamu pikir hati mamah gak hancur? Apa mamah gak nangis-nangis sendirian? Ini sama sekali gak gampang buat mamah dar. Dara! Dengerin mamah ngomong dulu! Cuma karena kamu gak ngelihat bukan berarti gak kejadian dara.

Ayah Dara : biar aku yg ngomong, dara! Kamu gak bisa setiap ada masalah sama kamu, kamu pake nada setinggi kaya gitu. Ngerti kamu!

Dara : papa juga gitu!

Ayah dara : kamu bukan papa dan kamu bukan mamah. Kamu harus lebih baik!

Setting (proses melahirkan)

Dara : ma, adam harus sama keluarganya. Dara mau, Adam juga punya kenangan. Sama mamah sama papa sama puput juga. Adam harus sama Bima! Tapi dia gak akan sanggup sendirian.

Dokter : Bima, ada komplikasi terjadi pebdarahan di dalam rahim, harus segera operasi!

Bima : resikonya apalagi dok?

Dokter : yang terburuk ya meninggal, tapi kita harus mengusahakan yg terbaik untuk Dara. Opsi terahirnya adalah pengangkatan rahim.

Setting (setelah proses lahiran dan proses operasi selesai telah dilakukan)

Dokter : Good luck for Korea, gak usah operasi operasi lagi.

Dara : makasi dok

Dokter : ayo Bim.

Bima : Makasi dok. (Menggendong bayi)

Bima : gak mau nyobain gendong?

Dara : boleh. Menurut kamu, dia bisa ngerti in aku gak ya?

Bima : Adam gak Cuma akan ngerti, dia paati bakalan bangga punya ibu kaya kamu. Kan kamu sendiri yg bilang, jadi orang tua itu selamanya. Maafin aku ya ra. Gak adil banget kamu semua yang nanggung sendiri.

Dara : Adam itu, udah lebih dari apapun Bim.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875,
Fax. +62341- 575822

BIMBINGAN ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Aisiyahtus Mufida
2. NIM : 165110700111006
3. Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Topik Skripsi : Jenis Tindak Tutur dan Fungsi Tindak Tutur
5. Judul Skripsi : Analisis Tindak Tutur dalam Dialog Film Dua Garis Biru
6. Nama Pembimbing : Dr. Eti Setiawati, M.Pd.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Keterangan Konsul

NO	HARI DAN TANGGAL	MATERI	PEMBIMBING	PARAF
1.	18-03-2020	Konsultasi bab 1-3	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
2.	21-04-2020	Mengirim hasil revisi bab 1-3	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
3.	23-04-2020	Mengumpulkan file setelah seminar proposal	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
4.	7-06-2020	Revisi bab 1-4	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
5.	8-06-2020	Seminar hasil	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
6.	17-06-2020	Hasil revisi bab 1-5	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
7.	22-06-2020	Revisi bab 1-5	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
8.	7-07-2020	Mengembalikan revisi bab 1-5	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
9.	8-07-2020	Mengembalikan revisi bab 1-5	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
10.	14-07-2020	Ujian skripsi	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
11.	21-07-2020	Revisi setelah kompre	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
12.	23-07-2020	Revisi akhir	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	

